

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMP
ISLAM AS-SHOFA PEKANBARU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Dakwah
dan Ilmu Komunikasi**



OLEH:

JULIS SURIANI

10943007823

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2013**

ABSTRAK

Kualitas hasil pendidikan sangat tergantung dari proses pelaksanaan pembelajaran, karena itu komunikasi instruksional atau komunikasi pendidikan sebagai dasar pengetahuan tentang pentingnya komunikasi dalam proses belajar mengajar atau pendidikan menjadi sangat penting. Bentuk pelaksanaan komunikasi instruksional ini dimulai dari awal, saat pelaksanaan bahkan pada akhir pembelajaran yang berupa hasil evaluasi tercapainya tujuan pembelajaran yang disepakati oleh pembelajar dan pengajar.

Permasalahan Penelitian ini adalah bagaimana implementasi komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru SMP Islam As-Shofa dalam proses belajar mengajar? Lokasi penelitian ini di jalan. Tuanku Tambusai Ujung. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar di sekolah SMP Islam As-Shofa Pekanbaru..

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi setelah data terkumpul penulis melakukan analisa data dengan metode kualitatif deskriptif. Yang menjadi *Key Informan* dalam penelitian ini adalah pegawai SMP Islam As-Shofa diantaranya WK.Kurikulum, WK. Sarana Prasarana, guru Bidang study ujian nasional berdasarkan

Dari hasil penelitian menunjukkan guru-guru SMP Islam As-Shofa Pekanbaru didalam melakukan implementasi komunikasi instruksional dengan siswa mereka melibatkan media-media komunikasi instruksional,dan juga pengajaran yang senantiasa membelajarkan anak didik dengan tujuan mengubah pola pikir dan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji hanyalah untuk Allah Swt semata, yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Salawat serta salam penulis hadiahkan untuk junjungan alam yakni Nabi Besar Muhammad Saw, seorang insan yang dikenang sepanjang zaman karena pengaruhnya yang luar biasa terhadap perilaku manusia yang berakhlak mulia.

Skripsi ini berjudul : **Implementasi Komunikasi Instruksional Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru** yang merupakan hasil karya ilmiah dalam mencapai gelar sarjana di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi Public Relations UIN Suska Riau.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil dan pemikiran yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh sebab itu pada kesempatan yang sangat ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimah kasih kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda yang tercinta dan tersayang Syofian Hadi (alm) dan Nurmaini yang telah bersusah payah membesarkan dan mendidik penulis mulai dari ayunan sampai sekarang ini. Selalu mendoakan penulis dalam meraih cita-cita.
2. Rektor UIN Suska Riau Prof. DR. H.M. Nazir beserta purek I, II dan II yang telah berjasa memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi.
3. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang dulu masih dipimpin oleh Prof. DR. Amril dan sekarang telah digantikan oleh DR.Yasril Yazid M.IS yang selalu memberikan tunjuk ajar kepada penulis. Tahniah untuk bapak DR. Yasril Yazid.
4. Ketua jurusan Ilmu komunikasi yaitu DR. Nurdin Abdul Halim M.A dan seluruh karyawan dan dosen yang telah memberikan kemudahan dan bekal

ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi.

5. Bapak Perdamaian M.Ag selaku Penasehat Akademis yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menuntut ilmu di jurusan Ilmu komunikasi.
6. Bapak Toni Hartono selaku dosen di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yang selama ini telah memberikan saran, motivasi, dan pengalaman hidupnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
7. Ibu Titi Antin M.Si selaku Pembimbing 1 dan bapak Suhaimi D, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Vera Sardila selaku Pimpinan pustaka, M. Fahmi selaku karyawan pustaka yang telah memberikan bantuan kepada penulis untuk mendapatkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
9. Teruntuk Wan Firmansyah yang selalu baik memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis selama masa perkuliahan dan dalam proses penelitian. Kebaikanmu tak terbalas.
10. Teruntuk Ladies moet yang selalu setia diantaranya Meitri Moet-moet, Eza Korea, Ola Novela, etek Sumaiyah, dan Abu Keboh yang baru saja bergabung, Ju sayang kalian semua.
11. Teman –teman seperjuangan di jurusan Ilmu komunikasi khususnya PR B (Erwin Syahputra, Hari Jummaulana, Putry Ida Ayu, Mella Karmila, Meylitha Herlina, Inel Fitriani dan masih banyak yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya.
12. Untuk teman kos Dewi Rohana _ Dewi Rohani , Nama ku Mella kalian teman terbaikku.

Teguran atas segala kekurangan yang dijumpai dalam skripsi ini dan segala saran-saran perbaikannya diterima dengan senang hati disertai dengan ucapan terima kasih atas doa semoga menjadi amal baik dan diterima oleh Allah swt. Amin...

Pekanbaru, _____ 2013

Penulis

Julis Suriani

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan Pemilihan Judul	7
C. Penegasan Istilah	8
D. Permasalahan	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
F. Kerangka Teoritis	12
G. Konsep Operasional	27
H. Metode Penelitian	28
I. Sistematika Penulisan	34

BAB II TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya SMP Islam As-Shofa	33
B. Profil Sekolah SMP Islam As-Shofa	35
C. Visi, Misi dan Tujuan SMP Islam As-Shofa	35
D. Keadaan Guru SMP Islam As-shofa	37
E. Keadaan Siswa SMP Islam As-Shofa	40
F. Gambaran Ketenagaan	42
G. Peraturan dan Pemebelajaran	46
H. Sarana dan Prasarana	54
I. Kurikulum SMP Islam As-Shofa	58

BAB III PENYAJIAN DATA

Data Tentang Implementasi Komunikasi Instruksional Dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru	61
--	----

BAB VI ANALISA DATA

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi saat ini khususnya negara yang sedang berkembang yaitu negara Indonesia, nilai-nilai pendidikan sangat dijunjung tinggi dan juga diperhatikan. Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak bisa diukur nilainya. Untuk mencapai itu semua dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan pengetahuan dan kredibilitas yang tinggi. Sumber daya manusia yang berkualitas pada umumnya lahir melalui proses pendidikan yang baik dan dari institusi pendidikan yang bermutu. Disini penulis mencoba membahas lebih dalam tentang mutu pendidikan melalui proses belajar mengajar ditinjau dari sudut pandang komunikasi yang diterapkan.

Adapun yang dicita-citakan tidak akan dapat terwujud tanpa adanya komunikasi yang baik. Komunikasi penting peranannya dalam berinteraksi, apakah itu di lingkungan keluarga, masyarakat atau sekolah. Pada lingkungan sekolah, komunikasi haruslah jelas dan dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin supaya apa yang disampaikan guru dapat diterima dan dimengerti oleh seluruh siswa. Untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang baik diperlukan tidak saja input siswa pembelajar dan pengajar yang baik tetapi juga dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang baik. Metode pembelajaran ini sangat terkait dengan teknik dan strategi pembelajaran, proses pembelajaran yang tepat disertai fasilitas pendidikan yang memadai. Salah satunya adalah penggunaan media pendidikan dengan fokus pada bidang komunikasi instruksional.

Media pendidikan merupakan suatu alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar mengajar, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara pengajar dan pembelajar. Hal ini sangat membantu guru dalam mengajar dan memudahkan murid menerima dan memahami proses pembelajaran. Proses ini membutuhkan pengajar yang profesional dan mampu menyelaraskan antara media pendidikan dan metode pendidikan yang sesuai. Dengan kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan serta perubahan sikap masyarakat yang lebih positif diharapkan membawa pengaruh yang besar dalam bidang pendidikan. Hal ini akan mendorong setiap lembaga pendidikan untuk mengembangkan proses pembelajarannya sehingga lebih maju dengan memanfaatkan teknologi modern dan kemajuan ilmu pengetahuan sebagai media penyampaian materi pembelajaran atau media instruksional. Disinilah pentingnya memahami komunikasi instruksional secara rinci yang akan menjadikan tujuan pendidikan lebih mudah dicapai.

Untuk mencapai pendidikan tersebut seorang pengajar memberikan peran yang penting untuk mengantarkan keberhasilan siswa pembelajar. Oleh karenanya, dibutuhkan komunikasi yang baik antara pelaku pembelajaran baik pengajar maupun siswa pembelajar. Hal ini juga terjadi dalam pembelajaran di lingkup perguruan tinggi. Untuk menciptakan komunikasi yang baik dibutuhkan dosen yang profesional yang mampu menyeimbangkan antara media pembelajaran dan metode pengajaran yang tepat dalam penggunaan komunikasi instruksional yang sesuai sehingga informasi pembelajaran yang disampaikan dapat diterima para mahasiswa dengan baik. Hal inilah yang mendasari kenapa

penelitian tentang komunikasi instruksional di dalam lingkup sekolah sangat diperlukan.

Di sekolah, figur guru merupakan pribadi kunci. Gurulah panutan bagi anak didik. Semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh anak didik. Guru mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mendidangkan anak didik. Guru mempunyai hak otoritas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan di masa depan (Djamarah,2008:105). Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan di dalam berkomunikasi yang akan membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar.

Ditinjau dari prosesnya, belajar mengajar adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut guru sedangkan pelajar itu disebut murid. Pada tingkatan apapun, proses komunikasi antara pengajar dan pelajar itu pada hakikatnya sama saja. Perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh si pengajar kepada si pelajar (Efendy,2011:101).

Banyak pelajaran yang gagal karena keliru atau tidak tahu bagaimana melakukan pengajaran yang berkualitas. Kegagalan itu antara lain ditimbulkan oleh adanya anggapan guru bahwa semua siswa dalam satu kelas atau sebagai objek yang dapat dibentuk sekehendak guru. Adapun manfaat adanya komunikasi intruksional antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi

sebagai hasil tindakan komunikasi intruksional, bisa dikontrol atau dikendalikan dengan baik. Berhasil tidaknya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan paling tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi. Lebih-lebih apabila kegiatan instruksional ini sudah memanfaatkan jasa teknologi, seperti misalnya media instruksional, manfaatnya akan semakin nyata (Yusuf,2010:11).

Menurut A.W. Widjaya, pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan :

1. Agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti

Sebagai komunikator kita harus mampu menjelaskan kepada komunikan dengan tuntas sehingga mereka dapat menyerap pesan sesuai dengan apa yang diinginkan komunikator.

2. Sebagai alat untuk memahami orang lain

Tujuan disini lebih dititik beratkan kepada pemimpin atau seorang pejabat, sebagai pemimpin atau seorang pejabat, sebagai pemimpin harus mengetahui dengan jelas aspirasi dari masyarakat. Dengan terjadinya peristiwa *feed back* dalam komunikasi, dapat diketahui keinginan lawan.

3. Agar gagasan dapat diterima orang lain

Komunikator harus berusaha agar gagasan dapat diterima oleh lawan bicara dengan menggunakan pendekatan persuasif tetapi bukan paksaan. Pendekatan persuasif biasanya dimulai dengan aspek kebutuhan lawan bicara terhadap suatu gagasan.

4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu

Kegiatan yang membutuhkan tindakan motorik. Namun yang perlu diingat bagaimana cara komunikator berbicara agar orang banyak termotivasi, terdorong untuk melakukan kegiatan tersebut (Widjaya,1993:10-11).

Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa komunikasi itu mempunyai 3 tujuan yakni mengharapkan pengertian atau pemahaman dari lawan bicara, mencari dukungan atau sesuatu gagasan dan selanjutnya mendorong orang lain untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan komunikator.

Tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar adalah khas atau khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Tujuan pendidikan itu akan tercapai jika prosesnya komunikatif. Jika proses belajarnya tidak komunikatif, tak mungkin tujuan pendidikan itu dapat tercapai (Efendy,1990:101)

Menurut Hari Sudradjad (2005 : 17) pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), lebih lanjut Sudradjat megemukakan pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) yaitu mereka yang mampu mengintegalkan iman, ilmu, dan amal. Didalam penelitian ini sudah jelas bahwa

SMP Islam As-Shofa Pekanbaru adalah sekolah yang selalu mengedepankan basis iman dan taqwa.

Sekolah SMP Islam As-Shofa Pekanbaru merupakan yayasan sekolah yang bergerak dibidang pendidikan, dipercayakan untuk membangun sebuah sekolah pendidikan yang bermutu di kota Pekanbaru. Adanya sekolah ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan disiplin dalam segala aspek kehidupan, sehingga lulusan SMP Islam ini diharapkan mempunyai wawasan global dan berjiwa kebangsaan. (www.smpiasshofa.sch.id).

Komunikasi instruksional sebagai salah satu implementasi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar atau dalam hal pencapaian tujuan bersama sebuah sekolah ini . SMP Islam As-Shofa Pekanbaru sebagai salah satu sekolah yang tepat untuk dijadikan objek penelitian dalam melakukan pembahasan lebih lanjut tentang bentuk penerapan komunikasi intruksional.

Perkembangan yang ditunjukkan oleh SMP Islam As-Shofa Pekanbaru dalam mendapatkan *reward* atau penghargaan, selalu dilandasi dengan kinerja tenaga pengajar yang lebih banyak mengedepankan penerapan komunikasi intruksional sebagai satu metode yang paling efektif dalam proses belajar mengajar.

Namun disamping itu berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penulis melihat masih banyak siswa yang kurang atau tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh guru. Hal ini terlihat dari pertanyaan ulang yang diberikan kepada siswa pada pertemuan berikutnya sering tidak terjawab.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian guna mengungkap permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru, khususnya cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru kepada siswa.

Dalam hal ini masih ditemukan gejala-gejala yang timbul antara lain:

1. Karena masih ada siswa yang kurang mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru.
2. Siswa lebih banyak diam setelah guru menyampaikan materi pelajaran.

Mengingat hal diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul: **Implementasi Komunikasi Instruksional Dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru.**

B. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penulis memilih tentang penerapan serta proses komunikasi instruksional, diantaranya adalah:

1. Penulis merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana bentuk penerapan serta proses komunikasi intruksional yang dilakukan SMP Islam As-Shofa Pekanbaru dikarenakan penerapan komunikasi instruksional itu sangat penting dalam proses belajar mengajar.
2. Judul ini dirasakan sangat relevan dengan studi yang selama ini dijalankan penulis, di konsentrasi Public Relations Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau.

3. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis merasa mampu dan tidak terlalu mengalami banyak kesulitan dalam menyelesaikan penelitian ini.

C. Penegasan Istilah

Penelitian ini dilakukan berdasar pada ketetapan teori komunikasi yang menjadi referensi penulis. Dan untuk menghindari kesalahan-kesalahan pemikiran dalam memahami permasalahan didalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan variabel-variabel yang dianggap penting. Adapun diantaranya yang dimaksudkan oleh penulis adalah:

1. Implementasi

Implementasi adalah bentuk penerapan / pelaksanaan / realita di lapangan. Ini didasari pada pendapat Dedy Mulyana (2000: 105). Dalam penelitian ini istilah penerapan menggambarkan prosedur kerja yang dijalani secara keseluruhan oleh individu yang menjadi anggota organisasi/yayasan.

2. Komunikasi Intruksional

Kata komunikasi intruksional terdiri dari 2 kata yaitu komunikasi yang mengandung arti bersama. Sedangkan menurut pakar komunikasi Arl. I Hoveland, yaitu proses dimana seseorang komunikator menyampaikan perangsangan-perangsangan, lambang-lambang, kata-kata untuk merubah tingkah laku orang lain (Arifin,1992:80). Sedangkan intruksional itu

sendiri berarti salah satu program dengan upaya untuk menerangkan supaya maksud tujuan suatu proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik (Arifin,1992:120).

3. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antar guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada siswa yang sedang belajar (Hamalik, 2009: 10).

4. SMP Islam As-Shofa Pekanbaru.

SMP Islam As-Shofa Pekanbaru adalah bentuk yayasan sekolah yang terletak di kota Pekanbaru, yang berlokasi di jalan. Tuanku Tambusai Ujung. Memiliki keunggulan mutu pendidikan dan sangat diminati oleh masyarakat Riau pada umumnya.

D. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Dari semua bahasan yang ada dan telah penulis jabarkan di latar belakang penulisan, dikemukakan beberapa masalah yang dapat dilihat, diantaranya:

- a. Bagaimana implementasi komunikasi intruksional dalam proses belajar mengajar di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru?
- b. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi komunikasi intruksional dalam proses belajar mengajar di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru.
- c. Bagaimana hubungan komunikasi intruksional dalam proses belajar mengajar di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru?

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahan dalam penelitian ini maka penulis membatasi masalah tentang Implementasi komunikasi intruksional dalam proses belajar mengajar di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru yang di khususkan hanya untuk siswa kelas tiga yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi Ujian Akhir Nasional sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi komunikasi intruksional dalam proses belajar mengajar di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru?

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Untuk mengetahui, implementasi komunikasi intruksional dalam proses belajar mengajar di SMP Islam As-Sofa Pekanbaru.

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu

1. Kegunaan Akademik

Sebagai bahan masukan yang berguna untuk penelitian selanjutnya di bidang yang sama atau yang ada kaitannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara umum dan perkembangan dibidang ilmu komunikasi. Bentuk teoritis dari penelitian ini berguna sebagai sesuatu hal yang lebih mampu mengembangkan teori-teori yang sudah ada serta dapat lebih memperkaya khasanah keilmuan tentang komunikasi organisasi khususnya. Dan ini juga merupakan pengaplikasian ilmu yang penulis jalani dimasa perkuliahan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Diharapkan menjadi bahan masukan bagi sekolah SMP Islam As-Shofa Pekanbaru, sehingga dapat digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam meningkatkan lagi mutu pendidikan melalui proses belajar mengajar sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- b. Diharapkan menjadi bahan masukan bagi guru SMP Islam As-Shofa Pekanbaru, yang berfungsi dalam menentukan tindakan berjalannya proses belajar mengajar, yang akan dilakukan dalam menumbuhkan suasana yang harmonis.

F. Kerangka Teoritis

Dalam bahasan ini penulis akan menjelaskan rangkaian teori yang menjadi bahan pendukung dalam penelitian yang akan dilakukan nantinya. Adapun bentuk-bentuk penjabaran teori tersebut dapat dilihat pada bahasan dibawah ini:

1. Implementasi (Penerapan)

Secara umum Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan (Poerwadaminta, 1990:327). Istilah implementasi biasanya dikaitkan erat dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk sebuah pencapaian tertentu. Kamus Webster, merumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carryingout* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to givepratical effect too* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). (Webster, 1985: 328).

Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu (Abdul Wahab,1997: 67).

Implementasi merupakan bagian ketiga dari strategi komunikasi. Implementasi yaitu menerapkan metode dan teknik perencanaan proses komunikasi termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta materi perencanaan (Liliweri Alo, 1997: 286).

Pengertian implementasi diatas apabila dikaitkan dengan konteks penelitian ini dapat dilihat dari sarana yang dimiliki SMP Islam As-Shofa Pekanbaru yang sesuai dengan kriteria sekolah yayasan yang sebenarnya (sesuai dengan ketentuan perundang-undangan negara terhadap standarisasi sebuah sekolah yayasan, yang kedua ialah adanya dampak yang ditimbulkan oleh proses pengimplementasian komunikasi intruksional sudah membuat SMP Islam As-Shofa Pekanbaru mendapatkan sebuah *image* atau citra yang baik di kalangan masyarakat Pekanbaru pada umumnya. Dan yang terakhir ialah adanya kesesuaian tujuan terhadap visi-misi SMP Islam As-Shofa Pekanbaru sendiri, dengan hasil yang telah dicapai.

2. Komunikasi Intruksional

Dalam hal praktek atau tindakan mengajar, hendaknya diperhatikan komunikasi yang efektif yang memungkinkan timbulnya kegiatan belajar siswa yang secara optimal. Proses komunikasi antara pengajar dan si pelajar pada hakikatnya sama saja, perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh sipelajar kepada sipengajar (Efendy, 2001:321).

Dalam proses belajar mengajar yang pertama sekali dilakukan adalah merumuskan tujuan instruksional khusus yang akan dicapai. Setelah merumuskannya maka menentukan metode mengajar yang akan digunakan dan dijabarkan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang merupakan wahana pengembangan materi pelajaran sehingga dapat diterima dan menjadi milik siswa. Kemudian menentukan alat peraga pengajaran yang dapat

digunakan untuk memperjelas atau mempermudah penerimaan materi pelajaran oleh siswa serta dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut. Sebagai langkah terakhir adalah menentukan alat evaluasi yang dapat mengukur tercapai tidaknya tujuan yang hasilnya dapat dijadikan sebagai kebaikan bagi guru dalam meningkatkan kualitas mengajar maupun kualitas belajar siswa. Berarti dapat dikatakan bahwa pengajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain, dan salah satu diantaranya tidak dapat dilepaskan serta tidaklah berarti bila tidak dalam kesatuan.

Namun selama ini para guru dan praktisi komunikasi instruksional dilapangan sering tidak memahami beragam pendekatan dalam pelaksanaan instruksionalnya. Mereka sering tidak paham akan dasar-dasar teori belajar yang sudah teruji secara ilmiah bisa meningkatkan prestasi belajar sasaran jika digunakan secara tepat (Yusuf, 2010:43).

Maka kriteria keberhasilan dalam belajar diantara sekian kriteria adalah ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar (Efendy ,2001: 321)

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Dengan demikian apabila ingin membicarakan komunikasi intruksional, maka dengan sendirinya kita tidak lepas dari pembahasan mengenai kata instruksional itu sendiri. Apa dan bagaimana komunikasi instruksional serta tujuan-tujuan yang mungkin bisa dicapai dalam sistem komunikasi instruksional, berikut inilah uraiannya. selanjutnya Istilah

instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran atau bahkan perintah atau instruksi. Hal ini bisa dilihat pada kamus-kamus bahasa, baik yang umum dalam satu bahasa maupun yang dalam dua bahasa. Memang terdapat beberapa kemungkinan makna dari kata instruksional tersebut karena bergantung pada bidang dan konteks pembahasannya (Yusuf, 2010:57).

Lalu, apa yang dibahas dalam komunikasi instruksional. Tampaknya komunikasi dengan fungsi edukatif-lah yang akan banyak disinggung karena fungsi itulah yang paling dekat kaitannya dengan bidang pendidikan, dan lebih khusus lagi komunikasi instruksional (*instructional communication*). Salah satu aspek fungsi informatif dari komunikasi akan dijadikan contoh untuk memahami sasaran (komunikatif) dalam komunikasi instruksional yang terkondisi. Modul, misalnya, disamping sanggup “mengajar” atau melakukan “intruksi” kepada pembacanya, juga dilengkapi dengan data, fakta atau keterangan lain yang berfungsi memberi tahu atau memberi contoh-contoh informasi sehingga keterpahaman menjadi nyata.

Pada kajian terdahulu komunikasi instruksional sudah pernah diteliti oleh Rosida (2002) yakni dengan judul Efektifitas Komunikasi Instruksional Guru Di SMKN 3 Pekanbaru, ia menjelaskan Efektifitas komunikasi instruksional guru dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya:

1. Media

Adapun alat yang digunakan yaitu alat pelajaran dimana erat hubungannya dengan cara belajar siswa. Karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu.

2. Metode atau cara

Dalam menyampaikan materi digunakan komponen-komponen pengajaran yang sesuai dan jelas untuk dimengerti.

3. Situasi Lingkungan

Dengan adanya situasi yang terwujud tempat belajar yang sehat, tempat istirahat yang sehat, tempat praktek yang sehat dan dapat juga terwujud buku-buku pelajaran serta alat tulis yang mendukung terlaksananya proses belajar mengajar secara maksimal (Rosida, 10:2002)

Media pendidikan ialah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, kalau kita lihat perkembangannya media hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar guru (*teaching aids*). Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual misalnya gambar, model, objek dan media lainnya yang dapat memberikan pengalaman konkret (Sadiman,dkk,1986:6-7).

Pada akhir tahun 1950 teori komunikasi mulai mempengaruhi penggunaan alat bantu audio visual, sehingga selain sebagai alat bantu media juga berfungsi sebagai penyalur pesan (Sadiman,dkk,1986:9).

Metode dalam pembelajaran ialah meliputi metode ceramah, metode tanya jawab dan metode eksperimen. metode ceramah ialah suatu metode dimana cara menyampaikan materi-materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan (Zuhairini,dkk,1983:83).

Metode tanya jawab adalah bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan kecerdasan mereka (Zuhairini,dkk,1983:86).

Sedangkan metode eksperimen ialah apabila seseorang peserta didik melakukan suatu percobaan dan hasil percobaan itu diamati oleh peserta didik, contohnya larutan gula air (Zuhairini,dkk,1983:94).

Adapun faktor-faktor yang menghambat efektifitas komunikasi adalah:

a. Hambatan Psikologis

- 1) Kondisi fisik guru, kecakapan memecahkan masalah, taraf kecerdasan atau kemampuan berfikir guru juga berbeda dalam cara memperolehnya serta menerapkan pengetahuan.
- 2) Terlalu cepat dalam berbicara, dalam penyampaian materi pelajaran harus teliti dan tidak terlalu berbelit-belit agar tidak salah dalam penyampaian.

b. Kebisingan

c. Keadaan Psikis Komunikan

Suatu informasi akan sulit diterima komunikan jika pesan itu disampaikan pada saat penerima pesan terganggu psikologinya, misalnya berbagai gejala kejiwaan seperti stress, gelisah, frustrasi dan lain-lain.

d. Komunikator kurang terampil dalam memaparkan materi komunikasi.

e. Kesalahan dari pihak komunikator

Kekeliruan ini terjadi apabila komunikator belum bisa memahami suatu materi, sehingga terjadi salah pengertian. Akibatnya materi tidak bisa disampaikan dengan maksud pesan.

f. Kurangnya penguasaan terhadap materi yang disampaikan

Komunikator seperti ini tidak akan dapat banyak mengupas materi dan akibatnya pesan yang diberikan terasa dangkal dan tipis.

g. Bahasa

Penggunaan bahasa atau istilah yang tidak sesuai dengan tingkat pengalaman komunikan akan membuat komunikasi tidak akan diminati komunikan dan sebaiknya komunikator harus berbicara sama dengan bahasa komunikan.

h. Isi pesan berlebihan

Maksudnya materi penyajian terlalu panjang dan memerlukan waktu yang panjang pula, akibatnya konsentrasi komunikan akan sulit terarah.

i. Komunikasi terlalu verbalistik

Kesalahan teknis dan komunikasi yang satu arah, komunikasi sebagai media untuk pengoperasian informasi yang disampaikan sudah selayaknya mendapatkan perhatian, khususnya bagi guru yang sekaligus komunikator. Agar tercipta efek komunikasi verbal yang sesuai tujuan didalam penyampaian peran guru sebagai komunikator, mediator dan motivator dari proses belajar mengajar aspek yang mempengaruhi terciptanya keefektifitasan ini artinya guru harus mampu menginformasikan komunikasi yang menyentuh (persuasif) dan penguasaan ilmu retorika yang menggugah (Widjaya, 1993:25-26).

Komunikasi instruksional juga merupakan suatu efek keberhasilan dari sistem komunikasi terbuka, tidak ada yang perlu ditutup-tutupi, bahkan proses komunikasi terbuka lebih cocok untuk kegiatan mendidik anak karena masing-masing pihak bisa saling mengisi kekurangan-kekurangan terutama sekali pada pihak sasaran, hal ini gunanya bertujuan untuk pengambilan putusan guru atau komunikator pendidikan dalam menentukan tindakan selanjutnya (Yusuf, 1990:11-12).

Dalam komunikasi instruksional penulis menggunakan pendekatan dengan Model Laswell untuk melihat, menganalisa proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Gambar 1. Model Laswell

who	Says what	In whic channel	To whom	With what effect
-----	-----------	--------------------	---------	---------------------

Sumber: Hafied, 2008: 41-42

Unsur sumber (*who*) merangsang pertanyaan mengenai pengendalian pesan, sedangkan unsur pesan (*says what*) merupakan bahan analisis isi. Saluran komunikasi (*in which channel*) dikaji dalam analisis media. Unsur Penerima (*to whom*) dikaitkan dengan analisis khalayak, sementara unsur pengaruh (*with what effect*) jelas berhubungan dengan studi mengenai akibat yang ditimbulkan pesan (Mulyana, 2005:137).

Maka dalam penelitian ini dapat penulis jelaskan bahwasanya *who* adalah guru, *says what* adalah materi atau pesan, *in which chanell* adalah saluran komunikasi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, *to whom* adalah murid yang melakukan proses belajar, sedangkan *with what efect* adalah Pengaruh atau hasil proses belajar mengajar melalui komunikasi intruksional.

Model Laswell ini dikemukakan oleh Harold Laswell tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Ia mengemukakan bahwa model ini berhubungan dengan pemimpin politik dan diplomat termasuk kedalam kelompok pengawas lingkungan. Pendidik, jurnalis dan penceramah yang membantu mengkorelasikan atau mengumpulkan respons orang-orang terhadap informasi baru. Anggota keluarga dan pendidik di sekolah mengalihkan warisan sosial (Mulyana, 2005:136).

Ciri - ciri Komunikasi Instruksional

Pada umumnya komunikasi instruksional memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Arus komunikasi kebawah lebih banyak
- b. Tujuan dilaksanakannya untuk memberikan informasi dengan tujuan mengubah perilaku seseorang atau komunikannya.
- c. Cara penyampaian pesan dalam komunikasi intruksional lebih banyak menggunakan metode atau media instruksional.
- d. Lebih sering disampaikan dalam proses belajar mengajar disekolah.

(<http://www.google.co.idsbektiistiyanto.files.wordpress.com%2F2008%2F03%2Fpengertian-komunikasi-instruksional.ppt&ei=xszzUI->, 2 desember 2012, 10-11 wib.)

3. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antar guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada siswa yang sedang belajar (Hamalik, 2009: 10).

Proses dalam pengertiannya di sini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar-mengejar yang satu sama lainnya

saling berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Yang termasuk komponen belajar-mengajar antara lain tujuan instruksional yang hendak dicapai, materi pelajaran, metode mengajar, alat peraga pengajaran, dan evaluasi sebagai alat ukur tercapai-tidaknya tujuan.

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan. Kriteria keberhasilan dalam belajar di antaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar merupakan suatu perbuatan atau pekerjaan yang bersifat unik, tetapi sederhana. Dikatakan unik karena hal itu berkenaan dengan manusia yang belajar, yakni siswa, dan yang mengajar, yakni guru, dan berkaitan erat dengan manusia di dalam masyarakat yang semuanya menunjukkan keunikan. Dikatakan sederhana karena mengajar dilaksanakan dalam keadaan praktis dalam kehidupan sehari-hari, mudah dihayati oleh siapa saja (Muhammad, 1997:12)

Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar atau suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang kegiatan belajar-mengajar. Ciri pengajaran yang berhasil salah satu diantaranya dilihat dari kadar kegiatan siswa belajar. Makin tinggi kegiatan belajar siswa maka makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran (<http://juprimalino.blogspot.com/2012/06/proses-belajar-mengajar-pengertian.html>, 19 januari 2013, 10.15 Wib)

Ciri- ciri Belajar Mengajar

Sebagai suatu proses, kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, menurut Edi Suardi sebagai berikut:

1. Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud proses belajar mengajar itu sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian.
2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan, sebagai contoh misalnya tujuan

pembelajaran agar anak didik dapat menunjukkan letak kota new york tentu kegiatannya tidak cocok anak didik disuruh membaca didalam hati.

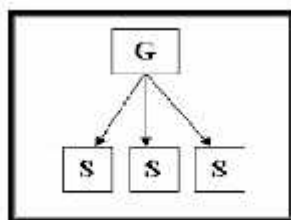
3. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
4. Ditandai dengan aktivitas anak didik. Sebagai konsekuensi bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
5. Dalam kegiatan belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing.
6. Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru dan anak didik dengan sadar.
7. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu sudah harus tercapai.
8. Evaluasi. Dari seluruh kegiatan diatas, masalah evaluasi bagian penting yang tidak bisa diabaikan, setelah guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Evaluasi harus dilakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan (Bahri dkk, 2002 : 48).

Pola Komunikasi dalam Proses Belajar Mengajar

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Dalam proses pendidikan sering kita jumpai kegagalan-kegagalan, hal ini biasanya dikarenakan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu, pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar. Komunikasi pendidikan yang penulis maksudkan disini adalah hubungan atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung, atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara pendidik dengan peserta didik.

Ada pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa yaitu:

Gambar 2. Pola komunikasi antara guru dan siswa



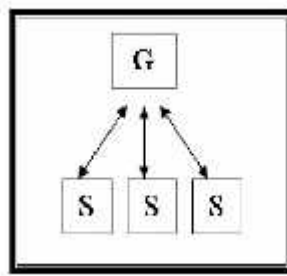
Sumber:<http://www.blog-guru.web.id/2009/03/tiga-pola-komunikasi-dalam-proses.html>, 19 januari 2013, 10.20 Wib).

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif.

Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

Gambar 3. Pola komunikasi antara guru dan siswa

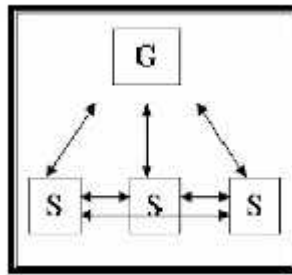


Sumber: <http://www.blog-guru.web.id/2009/03/tiga-pola-komunikasi-dalam-proses.html>, 19 januari 2013, 10.20 Wib).

2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah.

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Disini sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan pelajar secara individual. Antara pelajar dan pelajar tidak ada hubungan. Pelajar tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya sesama temannya. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.

Gambar 4. Pola komunikasi antara guru dan siswa



Sumber:<http://www.blog-guru.web.id/2009/03/tiga-pola-komunikasi-dalam-proses.html>, 19 januari 2013, 10.20 Wib)

3. Komunikasi banyak arah

komunikasi sebagai transaksi komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara gurudenan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini (Wardani ,2005:87).

Dalam kegiatan mengajar, siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilannya yaitu pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri yang keduanya mempunyai ketergantungan untuk menciptakan situasi komunikasi yang baik yang

memungkinkan siswa untuk belajar. (<http://www.blog-guru.web.id/2009/03/tiga-pola-komunikasi-dalam-proses.html>, 19 januari 2013, 10.15 Wib).

G. Konsep Operasional

Setelah peneliti membahas tentang konsep teoritis maka akan dilanjutkan dengan konsep operasional. Konsep operasional disini mengemukakan beberapa indikator penting untuk meminimalisir kesalahan persepsi yang akan muncul atau terjadi nantinya. Adapun beberapa indikator yang dapat disebutkan dalam judul penelitian *Implementasi Komunikasi Instruksional Dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru* ini antara lain ada pada variabel-variabel yang menjadi inti dari judul diatas , yaitu bentuk implementasi komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru. Adapun indikator komunikasi instruksional yang dapai dilihat ialah berdasarkan komponen-komponen komunikasi yaitu:

1. Komunikator
 - a. Tingkat pendidikan
 - b. Pengalaman
 - c. *Skill* (kemampuan)
2. Pesan
 - a. Materi kurikulum
 - b. Materi nasehat

- c. Materi pengetahuan umum

3. Media

- a. Media di kelas
- b. Media di lapangan
- c. Media di perpustakaan
- d. Media di laboratorium

4. Metode

- a. Metode ceramah
- b. Metode tanya jawab
- c. Metode eksperimen

Oleh karena itu yang dimaksud dengan implementasi komunikasi intruksional guru dalam proses belajar mengajar di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru adalah komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lisan berupa pengajaran, pelajaran dan pembelajaran.

H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metodologi deskriptif kualitatif dengan analisis yang berwujud keterangan dan uraian yang menggambarkan objek penelitian yang digambarkan

dengan kalimat untuk memperoleh kesimpulan. Metode ini untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian (Arikunto ,1998:245)

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di sekolah SMP Islam As-Shofa Pekanbaru, yang terletak di Jalan. Tuanku Tambusai Ujung.

2. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian disini adalah tenaga pengajar yang ada di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru, diantaranya WK. Akademis Kurikulum, WK. Sarana Prasarana, dan guru bidang study ujian nasional.

2. Objek Penelitian

Sedangkan yang menjadi objek penelitian disini adalah , implementasi komunikasi intruksional dalam proses belajar mengajar di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru.

3. Sumber Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari dua macam data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data diperoleh langsung dari objek penelitian perorangan, ataupun kelompok berupa tanggapan tentang pertanyaan yang disampaikan peneliti, terdapat dua metode dalam pengumpulan data primer yaitu wawancara dan observasi (Ruslan, 2003:138).

Adapun yang menjadi informan kunci (key informan) dalam penelitian ini adalah WK Akademis Kurikulum, WK Sarana prasarana dan guru bidang study Ujian Nasional.

TABEL 1
KEY INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN
1	Aisyah Sri rithmiati S.s	WK Akademis Kurikulum
2	Rita Yustina S.Pd	WK Sarana prasarana
3	Yasmaniar S.Pd	Guru Bidang Study Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
4	Roza Andriany S.Si	Guru Bidang Study Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Matematika
5	Nur Azizah S.Pd.i	Guru Bidang Study Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Inggris

(Sumber: SMP Islam As-Shofa Pekanbaru, 2013)

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang telah tersedia, yang berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi (Ruslan, 2003:138). Data pendukung dalam penelitian ini diperoleh dari arsip, buku tentang SMP Islam As-Shofa Pekanbaru, atau sumber lain selain data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Karl Weick mendefenisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan

suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan-tujuan empiris (Rakhmat:2009: 83).

Observasi yang dilakukan penulis ialah turun langsung kelapangan (lingkungan kerja organisasi yayasan SMP Islam As-Shofa Pekanbaru) untuk memperhatikan dengan langsung implementasi komunikasi intruksional yang dilakukan oleh guru dikelas.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dan melengkapi data-data yang sudah ada, seperti sejarah berdirinya organisasi yayasan, jumlah tenaga pengajar, visi-misi, sarana – prasarana dan struktur Organisasi Yayasan SMP Islam As-Shofa Pekanbaru itu sendiri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk kelengkapan data penelitian dari dua proses sebelumnya.

5. Teknik Analisa Data

Setelah semua data terkumpul selanjutnya penulis akan melakukan tahap analisa data dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan paparan berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan

hipotesis. Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data perlu segera digarap oleh peneliti(suharsimi, 1998: 240).

I. Sistematika Penulisan

- BAB I** Merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penentuan masalah , tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan konsep operasional , teknik analisa data , dan sistematika penulisan.
- BAB II** Gambaran Umum lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah berdirinya SMPIT Yayasan Ashofa Pekanbaru, jumlah tenaga pengajar, visi – misi, sarana prasarana dan lainnya.
- BAB III** Penyajian data, meliputi semua data yang didapat dalam melakukan semua proses pengumpulan data.
- BAB IV** Analisa data, meliputi cara kerja yang menyesuaikan semua data yang telah didapat dengan pengembangan metode penelitian yang sudah ditetapkan peneliti seperti yang telah disebutkan di sub analisis data diatas.
- BAB V** Penutup yang meliputi kesimpulan yang dapat diambil setelah penelitian ini dirasakan cukup dan saran-saran yang dapat diberikan dari proses penelitian ini dilakukan kepada objek dan seluruh pihak yang merasa memerlukan.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah berdirinya SMP As-Shofa Pekanbaru

SMP Islam As-Shofa adalah sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan As-Shofa Kota Pekanbaru Propinsi Riau. Yayasan As-Shofa beralamat di jalan Tuanku Tambusai Ujung Pekanbaru. Yayasan As-Shofa memiliki 4 tingkatan sekolah, yaitu TK, SD, SMP, dan SMA. Dilihat dari struktur pimpinan Yayasan As-Shofa terdiri dari pengurus Yayasan yang diketuai oleh seorang Ketua Umum Yayasan. Satu tingkat dibawah pengurus Yayasan adalah Direktur Pendidikan yang mempunyai tanggung jawab membawahi empat tingkatan sekolah yang ada di Yayasan As-Shofa yaitu TK, SD, SMP, SMA, sedangkan pimpinan sekolah untuk masing-masing tingkatan dikepalai oleh Drs. Adrison, M.Pd.

SMP Islam As-Shofa didirikan berdasarkan akte Pendirian Sekolah Nomor : 05322/109.7.4/MN/2000 yng dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Kantor Wilayah Propinsi Riau pada tanggal 20 Juni tahun 2000. Sejak dikeluarkannya akte pendirian sekolah ini maka SMP Islam As-Shofa sudah memulai kiprahnya sebagai sebuah lambaga pendidikan yang ada di kota Pekanbaru. SMP Islam As-Shofa berdiri diatas lahan lebih kurang satu setengah hektar. Bentuk bangunan yang dirancang oleh Yayasan bertingkat tiga, dimana terdiri dari delapan belas ruang belajar untuk kelas VII enam robel, kelas VIII enam rombel, dan kelas IX enam rombel. Tiap kelas hanya

diisi oleh maksimal 32 siswa. Tahun pembelajaran 2011-2012 jumlah siswa keseluruhan adalah 501 siswa.

SMP Islam As-Shofa adalah sekolah yang merancang kegiatan pembelajaran dengan sistem full day school, dimana kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas hanya berlangsung lima hari yaitu dari hari senin sampai hari jumat. Hari sabtu kegiatan yang dilaksanakan adalah ekstrakurikuler yang terdiri dari beberapa cabang olahraga dan seni.

Kurikulum yang dipakai di SMP Islam As-Shofa adalah kurikulum yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional yaitu KTSP yang dilakukan penambahan dan pengembangan dengan kurikulum yang disusun oleh yayasan As-Shofa.

Tenaga pendidik di SMP Islam As-Shofa untuk T.P. 2011-2012 terdiri dari 43 tenaga pendidik dan 7 orang karyawan. Secara kualifikasi akademik guru SMP Islam As-Shofa terdiri dari D3, S1 dan S2 yang mengajar sesuai kualifikasi akademik masing-masing. Mulai tahun pelajaran 2009-2010 SMP Islam As-Shofa melakukan terobosan baru yaitu dengan membuka kelas bilingual. Melalui kelas bilingual ini kita harapkan dapat membawa suatu pembaharuan di SMP Islam As-shofa. Sebagai konsekwensi dari kelas bilingual adalah guru untuk mata pelajaran sains dan matematika harus melaksanakan pembelajaran dalam dwi bahasa bilingual yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Disisi lain guru harus berpacu untuk meningkatkan kemampuan bahasa inggrisnya.

B. Profil Sekolah SMP Islam As-Shofa

Nama Sekolah	: SMP Islam As-Shofa
No. Statistik sekolah	: 20.4.09.60.07.071
Alamat Sekolah	: Jalan Tuanku Tambusai Ujung
Kecamatan	: Payung Sekaki
Kota	: Pekanbaru
Provinsi	: Riau
Telepon/ Fax / HP	: (0761) 7078551/0812753 8993
Status Sekolah	: Swasta
Luas Lahan / Tanah	: 7.900 m ²
Status Kepemilikan	: Hak milik
Nama Kepala Sekolah	: Drs. Adrison, M. Pd
Nilai Akreditasi Sekolah	: A

C. Visi, Misi dan Tujuan SMP Islam As-Shofa

1. Visi

Vision

Menjadi lembaga pendidikan yang mampu membentuk siswa berilmu, beriman, berakhlak mulia, berjiwa kebangsaan dan berwawasan global

Being education institution which is capable of forming knowledge students, faithful, noble, have national spirit and globally minded.

2. Misi

Mission

- a. Melaksanakan program pembelajrna terpadu antara kurikulum umum dan agama.

Imlementing an integrad learning program between the general curriculum and religious

- b. Melaksanakan pembelajaran yang efektif, kreatif, berorientasi kepada kemajuan IPTEK.

Implementing efective learning, creative, oriented to the advancement of science and technology.

- c. Menjadikan sekolah sebagai wadah pembiasaan warga sekolah dalam beribadah.

Making the school as students habituations place in whorship

- d. Menumbuhkembangkan daya kompetensi siswa di semua bidang.

Resources to develop studenst competence in all areas.

- e. Menjadikan sekolah sebagai wadah untuk menghasilkan pribadi yang disiplin dalam segala aspek kehidupan.

Making the school as a forum to produce a disicpline person in all aspects of life.

- f. Menghasilkan lulusan yang berwawasan global dan berjiwa kebangsaan.

Produce graduates who are globally minded and have national spirit.

3. Tujuan

Purpose

- a. Unggul dalam keagamaan, tangguh dalam pengetahuan
Excellent in religious, strong in knowledge
- b. Unggul dalam perolehan nilai akademis dan non akademis
Excellent in academic and non academic grades
- c. Unggul dalam pelaksanaan ibadah dan menjadi tauladan di masyarakat
Excellent in whorship and becomes model in the community
- d. Unggul dalam setiap kompetensi yang diikuti baik akademis maupun non akademis
Superior in every competency that followed both academic
- e. Unggul dalam penerapan kedisiplinan sehari-hari.
Excellent in the implementations of daily discipline
- f. Unggul dalam penerapan sikap patriotisme dan rela berkorban.
Excellent in the implementations of patriotisme and sacrifice.

D. Keadaan Guru SMP As-Shofa Pekanbaru

Tenaga pengajar (guru) merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar banyak ditentukan oleh kepandaian tenaga pengajar dalam meningkatkan belajar siswa. disamping itu sebagai guru harus memiliki kemampuan dan kesiapan yang cukup dalam menghadapi siswa. Tenaga

pengajar di SMP As-Shofa Pekanbaru pada tahun ajaran 2012/2013

berjumlah 42 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Keadaan Guru SMP Islam As-Shofa Pekanbaru TA. 2012/2013

No	Nama-nama Guru	Jabatan	Guru Studi	Pendidikan Terakhir
1	Drs. Adrison M.Pd	Kepala Sekolah	Sejarah	S2 universitas Negeri Padang
2	Aisyah Sri Rithmiati S.S	Waka. Kurikulum	Bhs. Inggris	SI Sastra Inggris Univ. Semarang
3	Basthomi S.HI	Waka. Kesiswaan	Bhs. Arab	S1 Syariah ISID PMD Gontor Ponorogo
4	Edi Azhar S.Ag	Waka. Kurikulum Keagamaan	PAI & Al-Qur'an	S1 Ushuludin UIN Suska
5	Rita Yustina S.Pd	Waka P2MS	Bhs. Inggris	S1 FKIP Bung Hatta
6	Drs. Akhirman M.Pd	Guru	Biologi	S2 IPA UNP
7	Alinudin S.Si	Guru	Fisika	S1 FMIPA UNAND
8	Apri Nandes S.Pd	Guru	Bhs. Indonesia	S1 FKIP UNRI
9	Brilyanti S.Pd	Guru	Bhs. Indonesia	S1 muhamdiyah padang
10	Budi Kurniawan Lc	Guru	PAI & Al-Qur'an	S1 Univ. Al-Azhar Qairo
11	Dedi Agustin S.Sn	Guru	Seni Budaya	S1 seni musik
12	Desi Wirahastuti S.Pd	Guru	Ekonomi, Sejarah	S1 ekonomi FKIP Unri
13	Dewi Nofrita S.Pi	Guru	Matematika	S1 Perikanan MSP Unri
14	Edwardo S.Pd	Guru	Penjas	S1 FPOK Padang
15	Elda Suhada S.Pd	Guru	KTK & MBR	S1 sendratistik FKIP UIR
16	Elina Yunita S.Pd	Guru	Bhs. Indonesia	S1 FKIP Unri
17	Dra. Ernawati	Guru	Bhs. Inggris	S1 Tarbiyah UIN Suska
18	Eva Novita S.I.Q, S.Pd.i	Guru	PAI & AL-Qur'an	PIQ Padang

19	Febri Hidayati S.Kom	Guru	TIK	S1 UPI Padang
20	Hendra Munda A.Md	Guru	TIK	D3 manajemen AAMK
21	Herawaty Indra S.Pd	Guru	Ekonomi	S1 PDU-FKIP Unri
22	Lia Paring Pangesti S.Pd	Guru	Fisika	S1 Fisika Unri
23	Maria Ulva S.I.P	Guru	Geografi,sejarah	S1 IP Unri
24	Martalina S.Pd	Guru	Bhs. Inggris	S1 Bhs.inggris UIR
25	Munawir Hamidi Lubis S.Pd.I	Guru	Pai,BMR&Al-Qur'an	S1 PAI UIN Suska
26	Nisfi Nurida S.Pd	Guru	Bhs. Indonesia	S1 bhs.indonesia Muhammadiyah
27	Novera Familia S.Psi	Guru	BK	S1 psikologi UIN Suska
28	Nur Azizaah S.Pd.I	Guru	Bhs. Inggris	S1 IAIN Araniri Banda Aceh
29	Nur Faisal S.Pd	Guru	Geografi	S1 STKIP PGRI padang
30	Purnomo A.Ma	Guru	Penjas	D2 PGK IAIN Suska
31	Qaimul Haqqy S.Sos I	Guru	PAI & Al-qur'an	S1 dakwah IAIN Suska
32	Roza Andriani S.Si	Guru	Matematika	S1 MIPA UNRI
33	Rysa Maulina S.I.P	Guru	Ppkn	S1. Adm Yogyakarta
34	Salmiah S.Ag	Guru	Bhs. Arab	S1 Tarbiyah IAIN Suska
35	Sasriwidarni S.Pd	Guru	Matematika	S1 matematika bung hata
36	Satria Wadi S.Si	Guru	Biologi, kimia	S1 sriwijaya palembang
37	Siti Nurjannah S.Pd.I	Guru	BK	S1 uin suska
38	Sri Analita S.Pd	Guru	Matematika	S1 FKIP UNRI
39	Vivi Andriani S.Pd	Guru	Bhs. Inggris	S1 STKIP Padang
40	Wiwit Muliana A.Si	Guru	Matematika	S1 FMIPA Unand
41	Yasmaniar S.Pd	Guru	Bhs. Indonesia	S1 bung hatta
42	Dwi Sonia Mulia A.Md	Staff TU	-	D3 Sastra Usu

43	Likmah A.Md	Staff Pustaka	-	D3 Perpustakaan Usu
44	Hendra Putra	Staff TU	-	D1 LP31 Pekanbaru
45	Munawirah A.mk	Paramedis	-	D3
46	Safi'i	Staff Sapra	-	D1
47	Yuliana Utami, S.Sn	Guru	Seni budaya	S1 seni musik

(Data: statistik SMP As-Shofa Pekanbaru 2012/2013)

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa keadaan guru sebagai pengajar di SMP As-Shofa Pekanbaru dapat dikatakan sudah tergolong memadai sesuai dengan jurusannya. Namun demikian, perlu diperhatikan kadang-kadang sering siswa menampilkan sikap yang kurang baik dalam proses belajar mengajar. Rasa senang pada pelajaran yang diajarkan oleh guru merupakan kegairahan siswa dalam belajar.

E. Keadaan Siswa SMP As-Shofa Pekanbaru

Siswa merupakan salah satu syarat yang mutlak terjadinya proses pendidikan. Tanpa adanya siswa tidak akan ada proses belajar mengajar. Anak didik atau siswa yang dimaksud ialah ‘ tiap orang atau kelompok yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan’(Bernadib:39:1987). Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar agar dapat terlaksana dengan baik harus ada guru dan murid, lebih jelasnya keadaan siswa SMP As-Shofa Pekanbaru adalah:

Tabel 3**Data Siswa dan Siswi SMP Islam As-Shofa Pekanbaru TP. 2012 / 2013****Kelas VII**

Kelas	Wali Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah
VII.1		Laki-laki	16
	Nur Azizah, S.Pd.I	Perempuan	16
	Qaimul Hakky, S.Sos.I	Total	32
VII.2		Laki-laki	22
	Sasriwidarni, S.Pd	Perempuan	10
	Afwan Aulia, S.Sn	Total	32
VII.3		Laki-laki	22
	Hj. Nisfi Nurida, S.Pd	Perempuan	10
	Purnomo, A.Md	Total	32
VII.4		Laki-laki	22
	Yasmaniar S.Pd	Perempuan	10
	Satria Wadi, S.Si	Total	22
VII.5		Laki-laki	20
	Vivi Indriani, S.Pd	Perempuan	12
	Nur Faisal, S.Pd	Total	32
VII.6		Laki-laki	16
	Dewi Nofrita, S.Pd	Perempuan	8
	Febri Hidayati, S.Kom	Total	24
Jumlah			184

Kelas VIII

Kelas	Wali Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah
VIII.1		Laki-laki	14
	Eva Novita, S.I.Q	Perempuan	18
	Edwardo, S.Pd	Total	32
VIII.2		Laki-laki	17
	Roza Andriany, S.Si	Perempuan	13
	Munawir Hamidi L, S.Pd.I	Total	30
VIII.3		Laki-laki	17
	Maria Ulva S.I.P	Perempuan	13
	Novera Famelia, S.Psi	Total	30
VIII.4		Laki-laki	17
	Elina Yunita, S.Pd	Perempuan	13
	Ali Nuddin, S.Si	Total	30
VIII.5		Laki-laki	18
	Herawaty Indra, S.Pd	Perempuan	11
	Martalina, S.Pd	Total	29

VIII.6		Laki-laki	27
	Wiwit Muliani, S.Si	Perempuan	7
	Febri Hidayati, S.Pd.I	Total	24
Jumlah			175

Kelas VIII

Kelas	Wali Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah
VIII.1		Laki-laki	12
	Akhirman, M.Pd	Perempuan	20
	Desi Wirahastuti, S.Pd	Total	32
VIII.2		Laki-laki	19
	Roza Andriany, S.Si	Perempuan	11
	Munawir Hamidi L, S.Pd.I	Total	30
VIII.3		Laki-laki	20
	Dra. Ernawati	Perempuan	11
	Budi Kurniawan, H.Lc	Total	31
VIII.4		Laki-laki	20
	Sri Analita, S.Pd	Perempuan	11
	Rysa Maulina, S.I.P	Total	31
VIII.5		Laki-laki	19
	Brilyanti, S.Pd	Perempuan	11
	Hendra Munda, A.Md	Total	30
VIII.6		Laki-laki	12
	Salmiah, S.Ag	Perempuan	11
	Lia Paring P, S.Pd	Total	23
Jumlah			177

(sumber: Data Statistik SMP Islam As-shofa Pekanbaru, 2013)

Keterangan:

Laki-laki	316
Perempuan	217
Jumlah	533

F. Gambaran Ketenagaan

1. Tugas pokok kepala Sekolah

- a. Merencanakan program sekolah(mingguan, bulanan, semester dan tahunan)

- b. Merencanakan rapbs
- c. Mengkoordinir perencanaan dan pelaksanaan rps
- d. Mengkoordinir kegiatan UAN/UAS/Pbs/Uji profesi
- e. Mengawasi dan membina pengolaan pmb
- f. Mengkoordinir kegiatan kerjasama dengan dunia kerja, unit produksi pemasaran dan penelusuran tamatan
- g. Merencanakan dan membina pengembangan karir dan profesi staff
- h. Mengkoordinir pelaksanaan bimbingan kejuruan
- i. Merencanakan pengembangan , pendayagunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana
- j. Menyelenggarakan administrasi sekolah(keuangan, ketenagaan dan kesiswaan, perlengkapan dan kurikulum)
- k. Mengkoordinir perkembangan kurikulum
- l. Mengevaluasi kegiatan program kerja sekolah
- m. Mengajar 6 jam atau bk 40 siswa
- n. Membantu membuat laporan berkala dan incidental

2. Tugas Waka Kurikulum

- a. Memahami kurikulum dan mendiskusikan pelaksaaan secara kontinu
- b. Menyusun program pengajaran (mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan)
- c. Mengkoordinir perkembangan kurikulum
- d. Mengkoordinir kegiatan proses belajar mengajar termasuk pembagian tugas guru, jadwal guru, jadwal pelajaran , evaluasi belajar, dsb.

- e. Mengkoordinir persiapan pelaksanaan ulangan UAN/UAS/ uji profesi, dsb.
 - f. Menyusun kriteria kenaikan kelas persyaratan kelulusan bersama kepala rumpun program studi.
 - g. Mengarahkan penyusunan satpel
 - h. Mengali materi-materi untuk muatan local
 - i. Menyusun laporan.
3. Tugas Waka Sarana dan Prasarana
- a. Menyusun program kerja pemanfaatan, pemeliharaan, dan perawatan sarana dan prasarana.
 - b. Mengkoordinasi kebutuhan sarana dan prasarana
 - c. Mengkoordinasi pelaksanaan inventarisasi sarana dan prasarana
 - d. Mengkoordinasi pelaksanaan pengadaan bahan praktik serta perlengkapan sekolah
 - e. Mengkoordinasi pemeliharaan, perbaikan, pengembangan dan penghapusan sarana
 - f. Mengawasi penggunaan sarana dan prasarana
 - g. Mengevaluasi penggunaan sarana dan prasarana
4. Tugas Waka kesiswaan
- a. Menyusun program kerja , pembinaan siswa (mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan) dan mengkoordinir pelaksanaannya
 - b. Menyusun program kerja 5k-7k dan mengkoordinir pelaksanaannya
 - c. Mengkoordinasi pelaksanaan pemilihan pengurus osis/ IRM

- d. Membimbing dan mengawasi kegiatan OSIS/IRM
 - e. Membina kepengurusan OSIS/IRM
 - f. Mengkoordinir pelaksanaan pemilihan calon siswa teladan, penerimaan beasiswa dan paskibraka
 - g. Mengkoordinir perencanaan dan pelaksanaan kegiatan luar sekolah
 - h. Menyusun laporan
5. Tugas Waka Humas
- a. Menyusun program kerja hubungan industry setiap program studi
 - b. Mengkoordinasi pelaksanaan peta dunia kerja atau industry yang relevan dikotamadya/kabupaten atau wilayahnya
 - c. Mempromosikan sekolah dan mengkoordinasi penelusuran tamatan
 - d. Mengkoordinir hubungan kerja dan pembinaanya dengan dunia kerja
 - e. Merencanakan program ppl dan program magang dan mengkoordinir pelaksanaannya.
 - f. Mengkoordinir guru tamu dari dunia kerja untuk mengajar disekolah
 - g. Mengkoordinir program magang bagi guru di dunia kerja
 - h. Mengajar 12 jam
 - i. Membuat laporan berkala dan insidentil
6. Tugas TU
- a. Menyusun program tata usaha sekolah
 - b. Menyusun kepengurusan kepegawaian dan mengurus keuangan sekolah
 - c. Membina dan mengembangkan karir tenaga tata usaha sekolah

- d. Mengurus kebutuhan fasilitas sarana tata usaha sekolah
 - e. Menyiapkan dan menyajikan data statistic sekolah
 - f. Mengatur pelaksanaan kesekretariatan dan reproduksi
 - g. Mengatur adminstrasi inventaris sekolah
 - h. Mengatur adminstrasi kesiswaan
 - i. Mengatur adminstrasi siswa
 - j. Menyusun laporan berkala dan insidentil
7. Tugas Guru Bimbingan Konseling
- a. Mengadakan konsultasi dengan siswa yang mengalami masalah
 - b. Membuat kartu pribadi siswa
 - c. Membuat buku catatan peristiwa
 - d. Membuat buku catatan hasil wawancara
 - e. Membuat buku catatan perilaku bimbingan
 - f. Membuat laporan buku kunjungan kerumah
 - g. Membuat diagram laporan kasus

G. Peraturan dan Pembelajaran

1. Peraturan

- a. Bagi Pendidik

Dalam sekolah SMP Islam As-Shofa terdapat beberapa peraturan atau tata tertib yang harus dilaksanakan oleh semua tenaga kerja, adapun tata tertib tersebut yaitu:

Pasal 9 Waktu dan Kehadiran

Ayat 1. Dengan memperlihatkan kebutuhan sekolah maka peraturan yang berlaku tentang jam kehadiran adalah 9 jam sehari dan tidak boleh lebih dari 45 jam seminggu. Bagi guru, jam wajib mengajar tidak lebih dari 20 jam atau 800 menit seminggu.

Ayat 2. Jam kerja pegawai diatur sebagai berikut:

a). 07.00-16.00

b). istirahat untuk sholat dan makan siang diberikan selama 1 jam setiap hari kecuali hari jum'at.

Ayat 3. Untuk dapat mengawasi anak selama berada di lingkungan sekolah, jam kerja guru piket adalah pukul 06.45-16.30 dan wali kelas dari pukul 06.45-16.15 WIB

Ayat 4. Sebagai antisipasi terhadap anak didik. Khusus untuk staff medis mempunyai jam kerja dari pukul 07.00-16.00 WIB.

Ayat 5. a). setiap karyawan wajib mulai bekerja pada waktu yang telah ditetapkan

b). setiap karyawan diwajibkan mengisi daftar hadir

c). ketidakhadiran karyawan secara berturut –turut selama 5 hari kerja tanpa izin dari pimpinan sekolah atau dari yayasan dianggap mengundurkan diri.

d). keterlambatan atau meninggalkan tempat kerja sebelum jam kerja berakhir tanpa izin dari kepala sekolah atau pimpinan yang ditunjuk, dianggap merupakan perbuatan atau pelanggaran.

Ayat 6. Setiap karyawan hadir pada jam efektif dan yang diefektifkan.

Ayat 7. Karyawan diwajibkan mengenakan pakaian seragam dan tanda pengenal yang ditentukan oleh yayasan.

Ayat 8. Bahan pakaian seragam dan tanda pengenal diberikan kepada semua karyawan

Pasal 10 Kebersihan, Keamanan dan Keselamatan Kerja

Ayat 1. Setiap karyawan wajib ikut menjaga ketertiban , keamanan, kebersihan, keselamatan kerja di tempat kerja maupun di lingkungan kerja.

Ayat 2. Setiap karyawan diwajibkan memelihara barang milik yayasan serta dilarang membawa, memindahkan meminjamkan tanpa izin yang berwenang.

Pasal 11 Tanggung Jawab Pengawasan

Ayat 1. Pengurus yayasan dan pimpinan sekolah bertanggung jawab atas berlakunya peraturan yayasan serta menjaga tegaknya disiplin yayasan.

Ayat 2. Pengurus yayasan dan pimpinan sekolah dapat menegakkan sanksi terhadap bawahannya apabila terdapat alasan yang menurut peraturan memerlukan alasan tersebut.

Pasal 12 Pelanggaran dan Sanksi

Ayat 1. Sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh karyawan dimaksudkan sebagai tindakan korektif dan pengarahan terhadap sikap dan tingkah laku karyawan.

Ayat 2. Sanksi didasarkan pada:

- a. Macam pelanggaran
- b. Frekuensi (seringnya / pengulangan) pelanggaran
- c. Berat tidaknya pelanggaran
- d. Tata tertib peraturan yayasan
- e. Unsur kesengajaan

Ayat 3. Tingkat-tingkat pelanggaran

a. Pelanggaran Tingkat I seperti tetapi tidak terbatas pada:

- 1) Tidak mengisi daftar hadir
- 2) Merokok dilingkungan sekolah pada jam kerja
- 3) Dating terlambat tanpa alasan yang wajar
- 4) Mengisi daftar hadir orang lain atau daftar hadirnya diisi oleh orang lain dengan sepengetahuannya
- 5) Meninggalkan tempat kerja atau pulang lebih awal tanpa izin dari atasannya
- 6) Melakukan kegiatan usaha lain di luar tugas dan tanggung jawabnya dalam jam kerja di lingkungan yayasan
- 7) Tidak menghadiri rapat –rapat maupun kegiatan –kegiatan lainnya dilingkungan yayasan

b. Pelanggaran Tingkat II seperti tetapi tidak terbatas pada:

- 1) Tidak mengisi aturan pengisian daftar hadir.
- 2) Tidak hadir 2 hari dalam sebulan tanpa member laporan atau keterangan tertulis atau member laporan yang ternyata kemudia terbukti laporan palsu.
- 3) Seringkali datang terlambat, pulang lebih awal dan seringkali meninggalkan tugasnya untuk kepentingan pribadi.
- 4) Mempergunakan barang-barang milik yayasan / yang berwenang.
- 5) Tidak mematuhi pengarahan atasan yang mana pengarahan dimaksudkan untuk mencegah kecelakaan kerja dan atau demi kemajuan serta kepentingan yayasan.
- 6) Tidak memakai pakaian seragam yang ditentukan.

c. Pelanggaran Tingkat III

Pengulangan atas pelanggaran tingkat I dan pelanggaran tingkat II

d. Pelanggaran Tingkat IV seperti tetapi tidak terbatas pada

- 1) Tidak hadir 3 hari berturut-turut atau terpisah –pisah dalam satu minggu atau 8 hari tidak berturut-turut dalam sebulan tanpa izin dari atasan langsung

- 2) Setelah 3 hari berturut-turut karyawan tetap menolak untuk mentaati perintah atau penugasan yang layak dari atasannya
- 3) Dengan sengaja membiarkan dirinya dalam keadaan bahaya sehingga ia tidak bias menjalankan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya.
- 4) Pengulangan atau pelanggaran tingkat III

e. Pelanggaran tingkat V seperti tetapi tidak terbatas pada

- 1) Pada saat diadakan penerimaan karyawan dan atau pada saat diadakan perjanjian kerja memberikan keterangan palsu atau dipalsukan
- 2) Mabuk, madat, memakai obat bius atau narkotika dan sejenisnya di tempat kerja maupun diluar kerja
- 3) Membawa senjata tajam dan senjata api yang dapat membahayakan dirinya maupun orang lain
- 4) Melakukan perbuatan asusila di tempat kerja
- 5) Melakukan tindakan : mencuri, manipulasi, menipu, memperdagangkan barang terlarang baik di tempat kerja atau di luar lingkungan yayasan
- 6) Berkelahi, menganiaya, menghina secara kasar dan/ atau mengancam yayasan atau teman sekerja

- 7) Membujuk teman sekerja atau pihak lain untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum, peraturan yayasan atau kesusilaan.
- 8) Dengan sengaja merusak, merugikan atau mebiarkan dalam bahaya, segala hal yang merupakan milik yayasan
- 9) Dengan sengaja membahayakan atau membiarkan diri dan / atau atasan/ pengurus/anak didik dalam keadaan bahaya
- 10) Dengan sengaja atau tidak menjalankan tugas dan tanggung jawabnya serta perintah atasannya yang mengakibatkan kerugian pihak yayasan
- 11) Membongkar rahasia yayasan yang mencemarkan nama baik yayasan dan keluarganya yang seharusnya dirahasiakan, kecuali untuk kepentingan Negara.
- 12) Pemalsuan dalam bentuk apapun yang langsung dapat merugikan yayasan
- 13) Mencari dan atau mendapatkan keuntungan sendiri dengan cara memanfaatkan jabatab atau jasa-jasa pada yayasan serta mengutarakan hal-hal yang tidak benar.
- 14) Menyalahgunakan wewenang, fasilitas, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukannya
- 15) Perjudian dalam bentuk apapun yang dilakukan ditempat kerja

16) Menghilangkan dengan sengaja barang milik yayasan

17) Pengulangan atau pelanggaran Tingkat IV

2. Pembelajaran

Bel pertama dimulai pada jam 06.55 WIB, sebelum anak didik masuk ke kelas dan memulai proses belajar mengajar, anak didik diharuskan berbaris di depan kelas masing-masing di bimbing oleh guru wali kelas masing-masing.

a. Seragam

Untuk menertibkan anak didik SMP Islam As-Shofa, maka telah ditetapkan seragam sekolah sebagai berikut:

Senin : baju putih dan rok/ celana panjang warna biru dongker

Selasa : -laki-laki: baju kotak-kotak dan celana biru dongker

-Perempuan : baju putih rompi dan rok kotak-kotak

Rabu : baju warna krem dan celana warna coklat

Kamis : baju batik dan celana/ rok hitam

Juma : baju orange dan celana / rok orange

Sabtu : kelas VII Dan VIII memakai baju ekstra, kelas IX memakai baju pra UN khusus perempuan memakai rok

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SMP Islam AS-Shofa Pekanbaru adalah sebagai berikut:

Tabel 4**Kegiatan Ekstrakurikuler Semester ganjil T.P 2012/2013**

Kegiatan ekstrakurikuler	Pembina
Futsal	H. Budi Kurniawan, Lc
Silat	M. Natsir / Novera
Volley	Purnomo, A.Ma
Kaligrafi	Munawir Hamidi L.S.Pd.i
Jurnalistik	Helmi
Paduan suara	Dedi Agustin, S.sn
Seni al-Qur'an	Nur Syamsi
CDR	Qoimul Hakky, S.sos.I
Basket Putra	Idul
Basket Putri	Idul
Computer	Hendra Munda
Seni tari	Elda Suhada
Photography	Ozora Photography
Renang Putra	Edwardo, S.Pd
Renang Putri	Dini Fenesia, S.Psi
PMR	Munawiroh
Tenis Meja	Apriandes, S.Pd
Pramuka	Rian Apriadi dan Yuda
Nasyid	Ari Fauzi
Badminton	Masdiman

(Data: statistik SMP As-Shofa Pekanbaru 2012/2013)

H. Sarana dan Prasarana

Dalam usaha menunjang proses belajar mengajar di SMP As-Shofa

Pekanbaru menyediakan berbagai sarana dan prasarana sebagai berikut:

1. Data Ruang Belajar (kelas)

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk r. kelas (e)	Jumlah yang digunakan u. R. kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran >63 m ² (b)	Ukuran <63 m ² (c)	Jumlah (d) =(a+b+c)		
Baik	-	18 x 72 m ²	-	18 ruang belajar	-	18 ruang

Rusak Ringan	-	-	-	-		
Rusak sedang	-	-	-	-		
Rusak berat	-	-	-	-		
Rusak total	-	-	-	-		

Keterangan kondisi

Baik	Kerusakan <15%
Rusak ringan	15% - <30%
Rusak sedang	30% - <45%
Rusak berat	45% - 65%
Rusak total	>65%

2. Data Ruang Belajar Lainnya

Jenis ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	kondisi	Jenis ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. perpustakaan	1	13 x 8	Baik	6. lab. bahasa	-	-	-
2. lab. IPA	2	8 x 4	Baik	7. lap komputer	1	8 x 9	Baik
3. keterampilan	-	-	-	8 . PTD	-	-	-
4. multimedia	-	-	-	9. serba guna / aula	1	5 x 20	Baik
5. kesenian	-	-	-	10.	-	-	-

3. Data Ruangan Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Kepala sekolah	1	4x8	Baik
2. Wakil kepala sekolah	1	8x9	Baik
3. Guru	1	8x9	Baik
4. Tata usaha	1	8x9	Baik
5. Tamu	1	4x5	Baik
Lainnya :.....			

4. Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran Pxl	Kondisi	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (PxL)	kondisi
1.Gudang	1	8x9	Baik	10. Ibadah	1	20x20	Baik
2.Dapur	-	-	-	11.Ganti	-	-	-
3.Reproduksi	-	-	-	12. koperasi	-	-	-
4.KM/wc Guru	6	3x3	Baik	13. hall/lobi		-	-
5.KM/wc Siswas	6	9x4	Baik	14. kantin	1	15x15	Baik
6.BK	1	8x4	Baik	15. Rumah Pompa/ Menara Air	1	-	Baik
7.UKS	1	8x4	Baik	16. bangsal kendaraan	1	72x3	Baik
8.PMR/pramu ka	1	8x4	Baik	17. Rumah penjaga	-	-	-
9.Osis	1	8x4	Baik	18. pos jaga	1	2x3	Baik

5. Lapangan Olahraga dan Upacara

Lapangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Keterangan
1. Lapangan				
a. basket	1	27x12	Baik	
b. volly	2	27x12	Baik	
c.				
d.				
e.				
2. Lapangan Olahraga				

(sumber: Sarana Prasarana SMP Islam As-Shofa Pekanbaru, 2013)

Kepemilikan tanah : Yayasan

Status Tanah : Akte Jual Beli

Luas lahan/ Tanah : 7. 900 m²

Luas Tanah Terbangun : 540 m²

Luas Tanah Siap Bangun : 7.900 m²

Luas Lantai Atas siap Bangun: 540 m²

6. Perabot (*furniture*) Utama
 - a. Perabot ruang kelas (belajar)
 - b. Perabot ruang belajar lainnya (Lampiran)
 - c. Perabot Ruang Kantor (Lampiran)
 - d. Perabot ruang Penunjang

No	Ruang	Perabot						
		Meja		kursi		Lemari+ rak buku/alat		Lainnya
2	BK	3	3	4	4			
3	UKS	1	1	3				
4	PMR/ Pramuka							
5	OSIS	1	1			1	1	
6	Gudang	1	1			3	3	

7	Ibadah	2	2	2	2	2	2	
8	Koperasi							
9	Hall/Lobi							
10	Kantin	10	10	20	20	5	5	
11	Pos Jaga	1	1	2	2			
12	Reproduksi							

7. Koleksi Buku Perpustakaan
8. Fasilitas Penunjang Perpustakaan
9. Alat/bahan di Laboratorim/ Ruang Keterampilan/ Ruang Multimedia

I. Kurikulum SMP As-Shofa Pekanbaru

Kurikulum yang ditetapkan di SMP Islam As-Shofa ialah kurikulum KTSP, adapun penggunaannya tidak jauh berbeda dengan kurikulum SMP lainnya yang meliputi program pendidikan umum, program pendidikan akademis, program pendidikan keterampilan. Adapun muatan kurikulum yang di terapkan untuk SMP Islam As-Shofa adalah sebagai berikut:

Muatan Kurikulum SMP Islam As-Shofa T.P 2012-2013

NO	Mata Pelajaran	Muatan Kurikulum As-Shofa			Muatan kurikulum Nasional		
		VII	VIII	IX	VII	VIII	IX
1	Pendidikan Agama Islam	3	3	3	2	2	2
2	Pendidikan Kewarganegaraan	1	1	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia/KTI kelas 9	4	6	5+1	4	4	4
4	Matematika						

	SAINS				4	4	4
5	Biologi	2	2	2			
6	Fisika	2	2	2			
7	Kimia	1	1	1			
	SOSIAL				4	4	4
8	Geografi	2	1	1			
9	Sejarah	1	2	2			
10	Ekonomi	2	2	1			
11	Pendidikan bahasa Arab	2	2	2			
12	TAM Budaya Melayu	1	1	1	2	2	2
13	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2
14	Bahasa Inggris	6	5	6	4	4	4
15	Pendidikan Jasmani	2	2	2	2	2	2
16	Teknologi Informasi Komputer	2	2	2			
17	Al- Qur'an	2	2	2			
18	Bimbingan Konseling	1+2	1+2	1+2	2	2	2
	Jumlah	42	42	43	32	32	32

(sumber : WK Kurikulum SMP Islam As-Shofa Pekanbaru,2013)

BAB III

PENYAJIAN DATA

Untuk mengetahui seperti apa penerapan komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar tersebut, maka dalam Bab ini akan dikemukakan deretan data primer yang ditemukan pada subjek-subjek penelitian. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, mulai dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data dimulai pada tanggal 28 Januari 2013.

Wawancara dilakukan kepada pegawai sekolah SMP Islam As-Shofa Pekanbaru seperti WK Akademis Kurikulum, WK Sarana prasarana dan guru bidang study Ujian Nasional. Wawancara dilakukan di sekolah SMP Islam As-Shofa yang terletak di Jln. Tuanku Tambusai Ujung.

Studi pustaka digunakan untuk kerangka teoritis, membuat pedoman wawancara, sejarah SMP Islam As-Shofa, struktur sekolah. Studi pustaka diambil dari berbagai buku mengenai komunikasi instruksional. Setelah data terkumpul selanjutnya penulis menganalisa sesuai metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dan juga sesuai konsep operasional atau indikator yang penulis buat pada BAB I.

A. Implementasi Komunikasi Instruksional Dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru

Di dunia pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar, komunikasi instruksional tidak asing lagi, para pelaksana instruksional di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru menyampaikan informasi atau materi pelajaran yakni dengan tujuan mengubah perilaku sasaran (edukatif). Diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya baik sebagai sarana maupun fasilitas lain.

Untuk mengetahui implementasi komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru maka penulis mengajukan pertanyaan kepada responden yaitu bagaimana implementasi Komunikasi Instruksional di dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru SMP Islam As-shofa Pekanbaru? Dan jawaban responden adalah sebagai berikut:

Komunikasi instruksional atau komunikasi pengajaran yang dilakukan didalam kelas untuk siswa itu biasanya para guru menerapkan keaktifan siswa dalam belajar, bagaimana anak didik itu dapat mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru, kemudian anak didik itu juga harus diajarkan untuk melek informasi (information literacy). Jadi komunikasi itu tidak hanya terjadi dari guru saja melainkan adanya timbal balik dari siswa dalam menanggapi materi pelajaran yang berlangsung dalam proses belajar mengajar (wawancara: Aisyah Sri rithmiati S.s, WK Kurikulum, 27 Maret 2013).

Diperkuat lagi dari pernyataan WK sarana prasarana: untuk menunjang proses belajar mengajar dikelas agar terlaksana dengan baik sehingga transfer informasi dapat diingat oleh anak, didalam kelas itu disediakan infocus masing-masing kelas, speaker aktif sehingga jika guru-guru melakukan pelajaran *listening* itu sudah ada, papan mading di setiap kelas agar anak-anak lebih dapat berkeaktifitas dengan bakat-bakat yang mereka punya, papan tulis,

penggaris panjang. Dan kalau untuk televisi belum semua ada disetiap kelas kecuali ruangan bilingual, Kemudian SMP Islam sudah memiliki empat labor. Kalau untuk sarana dan prasarana itu rasanya sudah lengkap jadi tinggal gurunya saja berkeratifitas dalam mengajar (wawancara: Rita Yustina S.Pd, 26 Maret 2012).

Implementasi komunikasi instruksional atau komunikasi pengajaran yang dilakukan seperti melakukan interaksi berbicara siswa dalam proses belajar mengajar, bagaimana mungkin mendidik siswa tanpa berkomunikasi. Kemudian guru itu dituntut harus mempunyai kredibilitas karena guru bukan hanya mengajarkan materi tetapi juga mendidik siswa-siswi jadi bukan pokok bahasan pelajaran saja yang kita berikan namun juga tingkah laku yang kita perhatikan salah satu contoh dengan memberikan nasehat-nasehat, gambaran yang ada disekeliling mereka, apa dampak positif dan negatif bagi mereka (wawancara: Yasmaniar S.Pd, guru B. Study Bahasa Indonesia, 27 Maret 2013)

Dari observasi yang penulis lakukan di lapangan, terlihat upaya guru SMP Islam As-Shofa Pekanbaru dalam menerapkan komunikasi instruksional atau komunikasi pendidikan di dalam proses belajar mengajar seperti guru bertindak langsung dalam memberikan informasi atau materi yang dari tidak tau menjadi tau dan selalu berusaha mengubah pola pikir siswa agar kearah yang lebih baik (observasi, 10 Maret 2012).

Kegiatan komunikasi instruksional atau komunikasi pendidikan di dalam proses belajar mengajar yang di lakukan guru SMP Islam As-Shofa Pekanbaru yaitu dengan memperhatikan tingkah laku siswa-siswi, memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan proses belajar mengajar, lebih mementingkan mutu pendidikan bagi siswa-siswi (Aisyah Sri rithmiati S.s, WK Kurikulum,27 Maret 2013). Pendapat tersebut sama halnya dengan yang diungkapkan Rita yustina dan Yasmaniar selaku pegawai SMP Islam As-Shofa Pekanbaru.

Implementasi komunikasi Instruksional dalam proses belajar mengajar di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru adalah sebagai berikut:

1. Komunikator

a. pendidikan

Dari indikator tersebut, penulis mengajukan pertanyaan kepada responden yaitu bagaimana tingkat pendidikan guru SMP Islam As-Shofa ? Apakah bidang study yang diajarkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sesuai dengan bidang masing-masing? Kemudian responden memberikan jawaban sebagai berikut:

Tingkat pendidikan guru-guru SMP Islam As-Shofa pada umumnya ialah terdiri dari D3, S1, dan ada beberapa guru yang pendidikan terakhirnya S2 yang mengajar sesuai dengan kualifikasi akademik masing-masing (wawancara: Aisyah Sri rithmiati S.s, WK Kurikulum, 27 Maret 2013).

Guru-guru SMP Islam As-Shofa mengajar sesuai dengan lulusan mereka, mulai tahun 2009 SMP islam As-Shofa melakukan terobosan baru yaitu dengan membuka kelas bilingual, melalui kelas bilingual diharapkan dapat membawa satu pembaharuan di SMP As-Shofa, sebagai konsekuensi dari kelas bilingual ini guru untuk mata pelajaran sains dan matematika harus melaksanakan pembelajaran dalam dua bahasa bilingual yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Disisi lain guru harus berpacu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya (wawancara: Rita Yustina S.Pd, 26 Maret 2012).

Implementasi dari komunikasi instruksional memang dilihat dari komunikator nya yang memiliki ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dari pada komunikannya. Sehingga penyampaian pesan atau materi lebih efektif.

b. Pengalaman

Dari indikator tersebut, penulis mengajukan pertanyaan kepada responden yaitu apa pengalaman yang saudara miliki selama menjadi seorang guru atau komunikator? Kemudian responden memberi jawaban sebagai berikut:

Kalau berbicara mengenai pengalaman sangat banyak sekali selama pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, untuk membentuk karakter peserta didik itu sangat sulit sekali jadi sebagai seorang guru ialah melakukan berbagai pendekatan teoritis dan juga praktis untuk perubahan perilaku siswa, sehingga apa yang kita sampaikan siswa itu percaya, di dalam proses belajar mengajar karena tujuannya ingin mengubah perilaku siswa dan memberikan materi pelajaran. Untuk mentransfer ilmu kepada anak didik itu dibutuhkan kesabaran yang luar biasa, sebenarnya melatih kesabaran kita terhadap mereka (wawancara: Roza Andriany S.si, GuruMatematika, 27 Maret 2013).

Untuk membangun kepercayaan anak didik terhadap guru dalam hal perubahan tingkah laku mereka, biasanya kami lebih sering melakukan komunikasi interaksi atau keterbukaan antara guru dan siswa, jadi di sekolah ini hubungan antara guru dan siswa itu tidak ada jarak sama sekali sudah seperti keluarga sendiri. Terkadang ketika mereka mempunyai masalah dirumah, mereka itu tidak segan-segan menceritakan masalahnya kepada wali kelasnya, jadi setiap kelas itu ada guru wali kelas dua orang (laki-laki dan perempuan) biasanya interaksi kekeluargaan tersebut terjadi ketika jam makan siang dikelas (wawancara: Yasmaniar S.Pd, Bidang study bahasa indonesia, 27 Maret 2013).

Karena tujuan dari komunikasi instruksional ingin mengubah perilaku sasaran, maka berbagai pendekatan teoritis ataupun praktis tentang perubahan perilaku (Roza Andriany, 27 Maret 2013) yang didunia komunikasi pendidikan dikenal dengan teori belajar ternyata diperkenal juga disini. Sedangkan responden lain memiliki pendapat yang sama. Gunanya antara lain untuk memudahkan para komunikator pendidikan seperti guru yang akan melakukan kegiatan komunikasi dikelas termasuk

didalamnya masalah anak didik yang menjadi subjek komunikasinya. Dengan pengetahuan ini diharapkan kegiatan komunikasi instruksional akan lebih efektif.

Dari observasi yang penulis lakukan dilapangan, memang terlihat adanya kedekatan hubungan kekeluargaan yang terjadi antara guru SMP Islam As-Shofa dengan peserta anak didiknya. Guru-guru SMP Islam As-Shofa sudah cukup kredibel dalam melakukan proses belajar mengajar hal ini dapat kita lihat dari tingkat pendidikan mereka.

b. *Skill* (kemampuan)

Dari indikator tersebut, penulis mengajukan pertanyaan kepada responden yaitu bagaimana menurut saudara apakah skill sangat penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar? Kemudian responden memberikan jawaban sebagai berikut:

Jelas sekali sangat berpengaruh, orang yg punya *skill* atau ahli dibidangnya memudahkan mereka dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, jadi ada saja aja metode-metode yang diajarkannya. Bahan untuk materi itu tidak akan pernah habis, jadi tidak ada kosong dalam pbm itu, tidak pernah putus, jadi beda dengan orang yang punya tidak punya skill orang itu mikir dulu dalam menyampaikan materinya (Roza Andriany S.si, Guru Matematika, 27 Maret 2013).

Skill sangat dibutuhkan dalam pekerjaan apapun, tidak hanya menjadi guru saja, pekerjaan lain pun perlu keahlian atau kemampuan. Guru itu harus punya kecakapan, kepandaian dan juga keterampilan dalam menyampaikan materi itu kepada anak didik. Jadi tidak asalan saja (Yasmaniar S.Pd, Bidang study bahasa indonesia, 27 Maret 2013).

Skill sangat dibutuhkan oleh seorang guru sebagai komunikator dalam pelaksanaan proses belajar mengajar orang yg punya skill atau ahli dibidangnya memudahkan mereka dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, jadi ada saja aja metode-metode yang diajarkannya. Bahan untuk materi itu tidak akan pernah habis, jadi tidak ada kosong dalam pbm itu, tidak pernah putus, jadi beda dengan orang yang punya tidak punya *skill* orang itu mikir dulu dalam menyampaikan materinya (Roza Andriany S.si, Guru Matematika, 27 Maret 2013) sedangkan responden lainnya memilikipendapat yang sama.

2. Pesan

a. materi muatan kurikulum

Dari indikator tersebut, penulis mengajukan pertanyaan kepada responden yaitu Apakah penyampaian materi yang dilakukan guru SMP Islam As-Shofa sesuai dengan muatan kurikulum? Kemudian apa kurikulum yang digunakan SMP Islam As-Shofa ?

Sangat sesuai, karena kurikulum yang dipakai SMP Islam As-Shofa adalah kurikulum yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional yaitu KTSP yang dilakukan penambahan dan pengembangan dengan kurikulum yang disusun oleh yayasan As-Shofa, penggunaan kurikulum ini tidak jauh berbeda dengan kurikulum SMP lainnya diantaranya meliputi program pendidikan umur, program pendidikan akademis, program pendidikan keterampilan. Sekolah SMP Islam As-shofa melaksanakan program pembelajaran terpadu antara kurikulum umum dan agama. (wawancara: Aisyah Sri rithmiati S.s, WK Kurikulum,27 Maret 2013).

Muatan kurikulum SMP Islam As-shofa adalah kurikulum yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional yaitu KTSP yang

dilakukan penambahan dan pengembangan dengan kurikulum yang disusun oleh yayasan As-Shofa, penggunaan kurikulum ini tidak jauh berbeda dengan kurikulum SMP lainnya diantaranya meliputi program pendidikan umur, program pendidikan akademis, program pendidikan keterampilan. Sekolah SMP Islam As-shofa melaksanakan program pembelajaran terpadu antara kurikulum umum dan agama (Aisyah Sri rithmiati S.s, WK Kurikulum, 27 Maret 2013).

b. materi nasehat

Dari indikator tersebut, penulis mengajukan pertanyaan kepada responden yaitu apakah materi yang disampaikan oleh guru SMP Islam As-Shofa ada berisi nasehat? Dan bagaimana bentuk nasehat tersebut?

Tentunya berisi nasehat karena kita tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik, diawal pembelajaran dengan memberikan aturan-aturan karena anak ini memiliki kebiasaan yang tidak bagus dilakukan contohnya dengan mengajarkan mereka bagaimana mereka bicara dengan orang tua, anak kecil. Karena guru disini bukan hanya mengajarkan tetapi juga mendidik (wawancara: Yasmaniar S.Pd, Bidang study bahasa indonesia, 27 Maret 2013).

Ya, tentunya berisi pengajaran nasehat-nasehat kepada anak didik karena guru sebagai komunikator disini yakni selain memberikan materi ingin mengubah pola pikir anak didik agar jauh kedepan lebih baik (wawancara: Nur Azizah S.Pd.i, Guru bahasa Inggris, 27 Maret 2013).

Dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar tentunya berisi pengajaran nasehat-nasehat serta tunjuk ajar kepada anak didik (yasmaniar S.Pd Bidang study bahasa indonesia, 27 Maret 2013) pernyataan ini didukung juga oleh (Nur Azizah S.Pd.i, Guru bahasa Inggris, 27 Maret

2013) dengan tujuan memberikan materi pelajaran dan juga mengubah pola pikir siswa.

c. materi pengetahuan umum

Dari indikator tersebut, penulis mengajukan pertanyaan kepada responden yaitu apakah materi yang disampaikan berisi pengetahuan umum? Dan meliputi apa saja pengetahuan umum tersebut?

Iya pastinya, karena pada dasarnya SMP Islam As-Shofa mempunyai tujuan unggul dalam keagamaan dan tangguh dalam pengetahuan. Jadi apa yang kita sampaikan memang pengetahuan umum. Diantaranya bidang study pendidikan kewarganegaraan, Sains, fisika, biologi dan masih banyak lagi pengetahuan umum lainnya (wawancara: Nur Azizah S.Pd.i, Guru bahasa Inggris, 27 Maret 2013).

Penyampaian materi yang kita berikan di kelas itu memang berisi pengetahuan umum, pastinya sesuai dengan kurikulum yang diterapkan disekolah ini (wawancara: Roza Andriany S.si, Guru Matematika, 27 Maret 2013).

Pesan atau materi yang disampaikan oleh guru-guru SMP Islam As-Shofa pengetahuan umum. Penyampaian materi yang kita berikan di kelas itu memang berisi pengetahuan umum, pastinya sesuai dengan kurikulum yang diterapkan disekolah ini (Roza Andriany S.si, Guru Matematika, 27 Maret 2013) dan responden lainnya memiliki pendapat yang sama.

3. Media

a. media di kelas

Dari indikator tersebut, penulis mengajukan pertanyaan kepada responden yaitu apakah dalam menyampaikan materi didalam kelas

digunakan media yang membantu? Sebuatkan media nya? Apakah kegunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar?

Iya digunakan. Tujuannya media pendidikan merupakan suatu alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar mengajar, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara guru dengan anak didik. Hal ini sangat membantu guru dalam mengajar dan memudahkan murid menerima dan memahami apa yang diberikan oleh guru (Roza Yasmaniar S.si, guru matematika, 27 Maret 2013).

Ya, digunakan contohnya Sebelum melakukan proses belajar mengajar, persiapan selain menyiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan biasanya persiapan metode atau media belajar, seperti dalam menggunakan power point. Guru itu mempersiapkan soundsystem, papan layar, laptop dan itu semua sudah ada di setiap kelas. Tinggal guru nya saja, kenapa digunakan media hal ini karena untuk memperjelas penyajian materi atau pesan tidak terlalu verbalistik(dalam bentuk kata-kata atau lisan belaka) Sehingga proses belajar tersebut menjadi terarah (Rita Yustina S.Pd,WK Sarana Prasarana, 27 Maret 2013).

Selain menyiapkan materi dan juga silabus, kita juga menggunakan alat peraga dan dikelas saya biasanya menggunakan proyektor film dimana berisi percakapan dialog yang kategorinya bermacam-macam pastinya itu berbahasa inggris, jadi siswa dituntun untuk melihat, mendengar dan menyimak pokok bahasan setelah pemutaran film selesai barulah saya menjelaskan kepada mereka, sehingga apa yang disampaikan itu di berikan contoh melalui alat tersebut. Nah sebelum itu kita juga memberikan perintah kepada anak didik untuk berdiskusi terhadap kelompok yang lain setelah itu barulah saya mempersilahkan mereka untuk berbicara. Ya, menggunakan. Media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar ialah seperti penggunaan akses media internet, penggunaan infocus, media computer pastinya kemudian kita juga ada audio visual. Alasan digunakan media tersebut yakni proses belajar mengajar itu akan lebih menarik, ada pengalaman tersendiri yang dirasakan anak didik dan tidak kaku kemudian akan membuat mereka merasa enjoy. Tujuannya yakni guru selalu berupaya menggagas berbagai bentuk komunikasi interaktif berbasis media elektronik ataupun media cetak dengan memanfaatkan teknologi informasi menjadikan proses komunikasi tidak lagi hanya melibatkan orang dengan orang melainkan juga dengan media itu sendiri secara interaktif hal ini juga dipicu oleh

era globalisasi informasi (Nur Azizah S.Pd.i, Guru bahasa Inggris, 27 Maret 2013).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan, terlihat di ruangan kelas telah tersedia infocus, sound system, dan audio visual (observasi, 10 maret 2013).

b. media di lapangan

Dari indikator tersebut, penulis mengajukan pertanyaan kepada responden yaitu apakah dalam menyampaikan materi di lapangan digunakan media yang membantu? Sebutkan media nya?

Media di lapangan itu biasanya kita memanfaatkan sesuatu yang ada, pada bidang study bahasa inggris contohnya anak-anak itu diajak ke mall terus mereka disuruh mencari kata-kata baru didalam *mall* tersebut misalnya *caution, toilet*. Kemudian di rumah sakit mencari kata-kata baru contohnya *silent, no smoking* dan masih banyak lainnya. Ya seperti itu saja sih pemanfaatan media di lapangan. Lebih kepada gambar dan bentuk tulisan yang mempunyai fungsi (Nur Azizah S.Pd.i, Guru bahasa Inggris, 27 Maret 2013).

c. media di perpustakaan

Dari indikator tersebut, penulis mengajukan pertanyaan kepada responden yaitu apakah dalam menyampaikan materi didalam perpustakaan digunakan media yang membantu? Sebutkan media nya?

Kalau penggunaan media di ruang perpustakaan itu sih kita gunakan media cetak pastinya buku-buku yang ilmiah, majalah-majalah. Karena buku-buku tersebut akan membantu mereka dalam menyelesaikan soal-soal atau sebuah kajian yang mereka buat. Selain itu kita selalu memasok buku-buku yang memang mereka butuhkan setiap bulannya. (Rita Yustina S.Pd,WK Sarana Prasarana, 27 Maret 2013).

d. media di laboratorium

Dari indikator tersebut, penulis mengajukan pertanyaan kepada responden yaitu apakah dalam menyampaikan materi didalam laboratorium digunakan media yang membantu? Sebuatkan media nya?

Kalau penggunaan media di ruang labor itu sih tidak ada kita gunakan, kebetulan disekolah ini kita mempunyai 2 labor yakni labor bahasa dan labor komputer(labor IPA) didalam masing-masing labor telah ada alat sehingga kita memanfaatkan alat-alat yang ada saja. Alat tersebut seperti teleskop terus kalau di ruang labor itu telah disediakan komputer, ada *earphone* juga (Rita Yustina S.Pd,WK Sarana Prasarana, 27 Maret 2013).

4. Metode

a. metode ceramah

Dari indikator tersebut, penulis mengajukan pertanyaan kepada responden apa itu metode ceramah dalam pembelajaran? apakah metode ceramah digunakan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ? kemudian apa kelebihan dan kekurangan menggunakan metode tersebut?

Menyiapkan materi pelajaran sebelum proses belajar mengajar di SMP Islam As-Shofa memang berpengaruh terhadap hasil dari proses belajar tersebut. Sebelum melakukan proses belajar mengajar, persiapan selain menyiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan biasanya persiapan metode belajar. Dimana metode-metode tersebut harus dikuasai oleh seorang guru, saya sangat sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Kelebihan dalam menggunakan metode ini ialah guru mudah dalam menerangkan dengan baik, guru mudah menguasai kelas, dan juga sangat mudah dilaksanakan (Yasmaniar S.Pd, Bidang study bahasa indonesia, 27 Maret 2013).

Metode ceramah dalam pembelajaran itu ialah penerangan mengenai materi yang kita sampaikan itu berbentuk lisan kepada anak didik, kalau metode ini menurut saya kurang efektif juga kalau tidak diselingi dengan metode tanya-jawab kepada siswa (Roza Andriany S.si, Guru Matematika, 27 Maret 2013).

b. metode tanya jawab

Dari indikator tersebut, penulis mengajukan pertanyaan kepada responden apa pengertian metode tanya jawab dalam pembelajaran? apakah metode tanya jawab digunakan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ? kemudian apa kelebihan dan kekurangan menggunakan metode tersebut?

Metode tanya jawab itu merupakan cara mengajar dimana guru dan peserta didik aktif bersama, guru bertanya kemudian murid memberi jawaban, murid mengemukakan ide baru dan dengan ini guru bertujuan menanyakan hal itu. Kelebihan dari menggunakan metode ini dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ialah anak itu akan lebih cepat mengerti, kemudian partisipasi anak akan lebih aktif dan akan merangsang anak untuk berpikir (Yasmaniar S.Pd, Bidang study bahasa indonesia, 27 Maret 2013).

Ya, saya menggunakan metode tanya jawab dalam proses belajar mengajar. Karena metode tanya jawab adalah satu metode yang digunakan oleh guru dengan cara menyajikan bahan terlebih dahulu atau menjelaskan dulu kepada murid, barulah guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Kelebihan dari penggunaan metode ini ialah anak akan lebih berani untuk mengutarakan pendapat mereka dan mengetahui perbedaan pendapat antar siswa dan guru dan akan membawa kearah diskusi (Roza Andriany S.si, Guru Matematika, 27 Maret 2013).

c. metode eksperimen

Dari indikator tersebut, penulis mengajukan pertanyaan kepada responden apakah metode eksperimen digunakan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ? kemudian apa kelebihan dan kekurangan menggunakan metode tersebut?

Metode eksperimen itu ialah melakukan percobaan, dimana guru memperlihatkan suatu proses untuk nanti mengambil kesimpulannya oleh siswa dengan macam-macam percobaan, namun kekurangan dari penggunaan metode ini ialah tidak semua

materi yang kita ajarkan harus dilakukan percobaan (Yasmaniar S.Pd, Bidang study bahasa indonesia, 27 Maret 2013).

Biasanya cara menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik itu selain dengan metode tanya jawab, ceramah, kita juga menggunakan metode Drill yakni mengajar dengan mengadakan latihan-latihan dengan jalah melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan dan ditunjang dengan media-media instruksional sehingga anak itu memiliki kecakapan dalam belajar (Nur Azizah S.Pd.i, Guru bahasa Inggris, 27 Maret 2013).

Cara-cara menyampaikan materi yakni dengan melakukan percobaan, misalnya kami menampilkan yang nyata atau abstrak. Contoh pada mata pelajaran matematika kita selalu membawa alat peraga misalnya membawa timbangan berat badan dikelas, kubus, balok dan masih banyak lagi. Itulah salah satu cara penyampaian materi kita, tergantung bidang stduy juga yang terpenting bagaimana ilmu itu dapat di transfer dengan baik kepada anak. insyaALLAH guru-guru disini cukup aktif lah dengan teknik pengajaran tidak pernah mati dengan tidak adanya alat peraga contoh meja belajar, lantai yang dijadikan objek belajar yang penting kita gak boleh kaku (Roza Yasmaniar S.si, guru matematika, 27 Maret 2013).

Dari observasi penulis, bahwa terlihat penyampaian materi pelajaran kepada anak didik itu selain dengan metode tanya jawab, ceramah, kita juga menggunakan metode Drill yakni mengajar dengan mengadakan latihan-latihan dengan jalah melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan dan ditunjang dengan media-media instruksional sehingga anak itu memiliki kecakapan dalam belajar (Nur Azizah S.Pd.i, Guru bahasa Inggris, 27 Maret 2013). Cara-cara menyampaikan materi yakni dengan melakukan percobaan, misalnya kami menampilkan yang nyata atau abstrak. Cukup aktif dengan berbagai teknik pengajaran, memang terlihat komunikasi pendidikan yang di lakukan guru-guru SMP Islam As-Shofa sangat aktif sekali (Observasi, 10 Maret 2013).

BAB IV

ANALISA DATA

Pada bab ini, penulis menganalisa data yang telah disajikan pada Bab III dengan menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif yaitu data akan disajikan dalam bentuk kalimat dengan menggambarkan fenomena yang ada sehingga akan mendapat pemahaman kemudian analisis data akan dipadukan dengan teori-teori tentang komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar yang telah dikemukakan pada kerangka teoritis sebelumnya dan untuk data angket yang diperoleh dari siswa penulis akan menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif.

A. Implementasi Komunikasi Instruksional Dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru

1. komunikator

Implementasi dari komunikasi instruksional memang dilihat dari komunikator nya yang memiliki ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dari pada komunikannya. Sehingga penyampaian pesan atau materi akan lebih efektif.

Tingkat pendidikan seseorang sebagai komunikator akan berpengaruh dalam pelaksanaan proses komunikasi, widjaya (1993:25-26) mengatakan adapun faktor-faktor yang menghambat efektifitas komunikasi dilihat dari sisi hambatan psikologis ialah kurangnya penguasaan terhadap materi yang disampaikan. Komunikator seperti ini

tidak akan dapat banyak mengupas materi dan akibatnya pesan yang diberikan terasa dangkal dan tipis.

Jadi dapat dianalisa tingkat pendidikan seseorang atau guru mempengaruhi seberapa besar ilmu pengetahuan yang kan diberikan kepada anak didiknya.

Peneliti meninjau, strategi guru SMP Islam As-Shofa dalam membangun kepercayaan siswa-siswi mereka dalam proses belajar mengajar dengan apa yang dilakukan sudah cukup bagus. Karena sekolah itu adalah proses belajar mengajar yang merupakan inti dari citra sekolah yang merupakan aset terpenting dalam mewujudkan mutu pendidikan yang bermutu.

Sesuai dengan teori Djamarah (2008:105) guru mempunyai hak otoritas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan di masa depan. dan diperkuat lagi dengan teori Widjaya (1993:25-26) dimana guru harus mampu menginformasikan komunikasi yang menyentuh (persuasif) dan penguasaan ilmu retorika yang menggugah.

Karena tujuan dari komunikasi instruksional ingin mengubah perilaku sasaran, maka berbagai pendekatan teoritis ataupun praktis tentang perubahan perilaku yang didunia komunikasi pendidikan dikenal dengan teori belajar ternyata diperkenal juga disini. Gunanya antara lain untuk memudahkan para komunikator pendidikan seperti guru yang akan melakukan kegiatan komunikasi dikelas termasuk didalamnya masalah

anak didik yang menjadi subjek komunikasinya. Dengan pengetahuan ini diharapkan kegiatan komunikasi instruksional akan lebih efektif.

Dari observasi yang penulis lakukan di lapangan, memang terlihat adanya kedekatan hubungan kekeluargaan yang terjadi antara guru SMP Islam As-Shofa dengan peserta anak didiknya. Guru-guru SMP Islam As-Shofa sudah cukup kredibel dalam melakukan proses belajar mengajar hal ini dapat kita lihat dari tingkat pendidikan mereka.

Dilihat dari keterampilan seorang guru, *Skill* sangat dibutuhkan oleh seorang guru sebagai komunikator dalam pelaksanaan proses belajar mengajar orang yg punya skill atau ahli dibidangnya memudahkan mereka dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Sebagaimana hasil wawancara dari (Roza Andriany S.si, Guru Matematika, 27 Maret 2013) Jadi ada saja aja metode-metode yang diajarkannya. Bahan untuk materi itu tidak akan pernah habis, tidak pernah putus, jadi beda dengan orang yang punya tidak punya *skill* orang itu mikir dulu dalam menyampaikan materinya

Di sekolah, figur guru merupakan pribadi kunci. Gurulah panutan bagi anak didik. Semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh anak didik. Guru mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mendidikkan anak didik. (Djamarah,2008:105). Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan di dalam berkomunikasi yang akan membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar.

2. Pesan

Penyampaian materi sesuai dengan muatan kurikulum sama dengan penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikannya. Guru-guru SMP Islam As-Shofa sebagai seorang komunikator telah menyampaikan pesan atau materi sesuai dengan muatan kurikulum yang berlaku. Yaitu Muatan kurikulum SMP Islam As-shofa adalah kurikulum yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional yaitu KTSP yang dilakukan penambahan dan pengembangan dengan kurikulum yang disusun oleh yayasan As-Shofa, penggunaan kurikulum ini tidak jauh berbeda dengan kurikulum SMP lainnya diantaranya meliputi program pendidikan umur, program pendidikan akademis, program pendidikan keterampilan. Sekolah SMP Islam As-shofa melaksanakan program pembelajaran terpadu antara kurikulum umum dan agama.

Unsur sumber (*who*) merangsang pertanyaan mengenai pengendalian pesan, sedangkan unsur pesan (*says what*) merupakan bahan analisis isi. Saluran komunikasi (*in which channel*) dikaji dalam analisis media. Unsur Penerima (*to whom*) dikaitkan dengan analisis khalayak, sementara unsur pengaruh (*with what effect*) jelas berhubungan dengan studi mengenai akibat yang ditimbulkan pesan (Mulyana, 2005:137).

Maka dalam penelitian ini dapat penulis jelaskan bahwasanya *who* adalah guru, *says what* adalah materi atau pesan, *in which channel* adalah saluran komunikasi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar

mengajar, *to whom* adalah murid yang melakukan proses belajar, sedangkan *with what efect* adalah Pengaruh atau hasil proses belajar mengajar melalui komunikasi intruksional.

Karena tujuan komunikasi instruksional adalah untuk mengubah tingkah laku siswa maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar tentunya berisi pengajaran nasehat-nasehat serta tunjuk ajar kepada anak didik, dengan hasil wawancara dari (yasmaniar S.Pd Bidang study bahasa indonesia, 27 Maret 2013) pernyataan ini didukung juga oleh (Nur Azizah S.Pd.i, Guru bahasa Inggris, 27 Maret 2013) dengan tujuan memberikan materi pelajaran dan juga mengubah pola pikir siswa. Jadi pesan yang disampaikan oleh guru-guru SMP Islam As-Shofa berisi nasehat-nasehat dengan tujuan merubah polapikir siswa kearah yang lebih baik.

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan. Kriteria keberhasilan dalam belajar di antaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar (Muhammad, 1997:12).

Selain itu pesan atau materi yang disampaikan oleh guru-guru SMP Islam As-Shofa berisi pengetahuan umum. Tentunya pesan yang disampaikan oleh seorang guru itu harus berisi sebuah pengetahuan. Karena Menurut Hari Sudradjad (2005 : 17) pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*).

3. Media

Sesuai dengan teori Rosida (2002: 10) bahwasanya efektifitas komunikasi instruksional yang menggunakan alat pelajaran atau media erat hubungannya dengan cara belajar siswa. Dan hal itu telah dimiliki oleh guru SMP Islam As-Shofa.

Peneliti meninjau, cara penyampaian pesan atau materi yang dilakukan guru SMP Islam As-Shofa pekanbaru memang telah melibatkan media-media instruksional yang memadai diantaranya dalam menunjang kegiatan proses belajar mengajar, terlihat diruangan kelas telah tersedia infocus, sound system, dan audio visual serta pemanfaatan media internet. Terlihat sekali proses komunikasi instruksional sangat terjadi di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru.

Selain itu dalam penggunaan media atau saluran komunikasi dilapangan, guru –guru SMP Islam As-Shofa menggunakan media dengan memanfaatkan sesuatu atau benda-benda disekeliling mereka, seperti gambar-gambar dan lain sebagainya. Namun tidak semua bidang study yang bisa memanfaatkan media di lapangan.

Media pendidikan ialah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, kalau kita lihat perkembangannya media hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar guru (*teaching aids*). Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual misalnya gambar, model, objek dan media lainnya yang dapat memberikan pengalaman konkret (Sadiman,dkk,1986:6-7).

Sedangkan media pembelajaran yang digunakan oleh guru SMP Islam As-Shofa di perpustakaan ialah penggunaan media cetak diantaranya buku-buku yang berisi ilmu pngetahuan serta karya-karya ilmiah yang membantu mereka dalam menyelesaikan sebuah kajian tertentu.

Dalam penggunaan media atau saluran komunikasi di ruang laboratorium, guru –guru SMP Islam As-Shofa menggunakan media cetak dan memanfaatkan alat-alat yang memang telah tersedia diruang labor tersebut.

4. Metode

Dengan melihat persiapan materi pelajaran yang dilakukan oleh guru SMP Islam As-Shofa Pekanbaru sebelum melakukan kegiatan proses

belajar mengajar ditandai dengan penggunaan metode-metode dalam pembelajaran.

Metode dalam pembelajaran ialah meliputi metode ceramah, metode tanya jawab dan metode eksperimen. metode ceramah ialah suatu metode dimana cara menyampaikan materi-materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan (Zuhairini,dkk,1983:83).

Namun pelaksanaan metode ceramah ini kurang efektif juga karena tidak ada pertanyaan yang diajukan dari anak didik. Jadi proses belajar mengajar itu harus diselingi juga dengan tanya jawab yang kan mengarah kepada sebuah diskusi.

Metode tanya jawab adalah bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan kecerdasan mereka (Zuhairini,dkk,1983:86).

Guru-guru di SMP islam As-Shofa dalam menyampaikan materi atau pesan menggunakan metode tanya jawab, dan menunjukkan keberhasilan dari pelaksanaan komunikasi instruksional mereka.

Metode eksperimen ialah apabila seseorang peserta didik melakukan suatu percobaan dan hasil percobaan itu diamati oleh peserta didik, contohnya larutan gula air (Zuhairini,dkk,1983:94).

Cara-cara menyampaikan materi yakni dengan melakukan percobaan, misalnya menampilkan yang nyata atau abstrak. Cukup aktif

dengan berbagai teknik pengajaran, memang terlihat komunikasi pendidikan yang dilakukan guru-guru SMP Islam As-Shofa sangat aktif.

Selain itu dari observasi penulis, bahwa terlihat penyampaian materi pelajaran kepada anak didik itu selain dengan metode tanya jawab, ceramah, dan eksperimen digunakan juga metode Drill yakni mengajar dengan mengadakan latihan-latihan dengan jalah melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan dan ditunjang dengan media-media instruksional sehingga anak itu memiliki kecakapan dalam belajar.

Komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antar guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada siswa yang sedang belajar (Hamalik, 2009: 10).

Proses dalam pengertiannya di sini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar-mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Yang termasuk komponen belajar-mengajar antara lain tujuan

instruksional yang hendak dicapai, materi pelajaran, metode mengajar, alat peraga pengajaran, dan evaluasi sebagai alat ukur tercapai-tidaknya tujuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan untuk melihat bagaimana implementasi komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar di SMP Islam As-Shofa pekanbaru, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru-guru SMP Islam As-Shofa telah menerapkan bentuk-bentuk komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar. Diantaranya dalam menyampaikan materi pelajaran telah menggunakan media-media instruksional seperti penggunaan infocus, power point, sound system, dan sarana prasarana lainnya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Pelaksanaan komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar sangat baik. Hal ini ditandai dengan seperti guru menyiapkan materi pelajaran sebelum memulai proses belajar mengajar dengan menggunakan media-media yang membantu serta metode-metode pembelajaran. Guru bertindak langsung dalam memberikan informasi atau materi pelajaran yang dari tidak tau menjadi tau dan guru SMP Islam As-Shofa selalu berusaha untuk mengubah pola pikir siswa kearah yang lebih baik. Dapat ditarik kesimpulan bahwa proses belajar mengajar tentunya berisi pengajaran dan pelajaran dengan tujuan memberikan materi pelajaran dan juga mengubah perilaku siswa, komunikasi pendidikan atau komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru SMP Islam As-Shofa tidak hanya

bertujuan memberikan informasi atau pengajaran tetapi juga membelajarkan peserta didik. Komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru SMP Islam As-Shofa telah melibatkan media-media instruksional, hal ini merupakan salah satu faktor bagi peserta didik untuk melek informasi.

B. Saran

Sebagai tulisan penutup, penulis menyampaikan beberapa saran kepada pihak – pihak yang terlibat dalam upaya mensukseskan program komunikasi dalam pengajaran di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru yakni:

Agar komunikasi instruksional guru lebih efektif perlu dilakukan hal-hal berikut:

1. Guru diharapkan lebih berupaya untuk meningkatkan profesionalisme dalam menerapkan keterampilan memaparkan materi pelajaran terhadap siswa agar dapat lebih baik dimengerti.
2. Siswa diharapkan dapat menumbuhkan perhatian dan kemauan untuk mengerti dengan penyampaian materi oleh guru.
3. Penyampaian materi oleh guru disajikan dengan lebih menarik, diselingi beberapa humor yang *fresh* dan menghibur untuk menjaga perhatian siswa-siswi.
4. Perlu adanya komunikasi untuk mengetahui sasaran pembelajaran guru maupun target siswa-siswi dalam pembelajaran dengan lebih jelas dan tidak hanya pada sisi guru saja.
5. Materi yang disampaikan pada saat proses belajar mengajar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa-siswi sehingga tidak

terlalu textbook saja. Selain tercermin dalam perilaku sehari-hari, nilai pembelajaran juga tercermin dalam cara pikir siswa-siswi yang lebih ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Arifin. *Ilmu Komunikasi*. Rajawali Press. Jakarta, 1992
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineeka Cipta. Jakarta, 1998
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan ketiga. Rineeka Cipta. Jakarta, 2006
- Bahri, Syaiful, Zain, Azwan. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta, 2002
- Canggara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2008
- Djamarah, Bahri, Syaiful. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta, 2008
- Efendy, Ujhana Onong. *Komunikasi Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya-Bandung, 1990
- _____. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya-Bandung, 2011
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara. Jakarta, 2009
- Liliweri, Alo. *Sosiologi Organisasi*. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung, 1997
- mukhrin Dkk. *Pedoman Mengajar*. Al-Ikhlas. Surabaya, 1981.
- Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung, 1997
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Penerbit PT. Remaja Rosda Karya. Bandung, 2005.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Penerbit PT. Remaja Rosda Karya. Bandung, 2000.
- M. Yusuf, Pawit. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung, 1990
- M. Yusuf, Pawit. *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktek*. Bumi Aksara. Jakarta, 2011

Poewardaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.1985

Rosidah. *Efektifitas Komunikasi Intruksional Guru Di SMKN 3 Pekanbaru(skripsi)*.2002

Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2009

Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2003

Slameto. *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Bumi Aksara. Jakarta:1991

Wardani, IGAK. (2005). *Dasar-Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*. PAU-DIKTI DIKNAS. Jakarta.

Widjaya, A.W. *Komunikasi*, Bumi Aksara. Jakarta. 1993

(<http://www.blog-guru.web.id/2009/03/tiga-pola-komunikasi-dalam-proses.html>).

(<http://juprimalino.blogspot.com/2012/06/proses-belajar-mengajar-pengertian.html>)

(<http://ber-guru.blogspot.com/2011/10/pbm-sebagai-proses-komunikasi.html>).

(<http://www.google.co.idsbektiistiyanto.files.wordpress.com%2F2008%2F03%2Fpengertian-komunikasi-instruksional.ppt&ei=xszzUI->)